



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2007

**BUDAYA MEMBACA VERSUS MENONTON TELEVISI PADA ANAK  
ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

Peneliti:

Ike Herdiana, S.Psi., Psikolog  
Nur Ainy Fardhana N., S.Psi., M.Si.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak  
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007  
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007  
Tanggal 4 Juni 2007  
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007  
Tanggal 7 Juni 2007  
Nomor Urut: 75

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2007



BOOKS AND READING  
IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TELEVISION BROADCASTING



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA PNBP UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN ANGGARAN 2007

KKB  
KK  
LP 19/09  
Her  
6-1

## BUDAYA MEMBACA VERSUS MENONTON TELEVISI PADA ANAK ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR



Peneliti:

Ike Herdiana, S.Psi., Psikolog  
Nur Ainy Fardhana N., S.Psi., M.Si.

### LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh DIPA Penerimaan Negara Bukan Pajak  
Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2007  
SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 4960/J03/PG/2007  
Tanggal 4 Juni 2007  
Nomor Kontrak 678/J03.2/PG/2007  
Tanggal 7 Juni 2007  
Nomor Urut: 75

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2007



## UNIVERSITAS AIRLANGGA

## LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1.	<b>Judul Penelitian</b>	:	<b>Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar</b>		
	a. Macam Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Fundamental	<input type="checkbox"/> Terapan	<input type="checkbox"/> Pengembangan
	b. Katagori Penelitian	:	<input type="checkbox"/> I	<input type="checkbox"/> II	<input type="checkbox"/> III
2.	<b>Kepala Proyek Penelitian</b>				
	a. Nama lengkap dan Gelar	:	Ike Herdiana, S.Psi., Psikolog		
	b. Jenis Kelamin	:	Perempuan		
	c. Pangkat/Golongan/NIP	:	Penata Muda Tk. I/ IIIb / 132 308 320		
	d. Jabatan Sekarang	:	Asisten Ahli		
	e. Fakultas/Puslit/Jurusan	:	Psikologi / Psikologi Sosial		
	f. Univ./Ins/Akademi	:	Universitas Airlangga		
	g. Bidang ilmu yang diteliti	:	Psikologi Budaya		
3.	<b>Jumlah Tim Peneliti</b>	:	2 (Dua) orang		
4.	<b>Lokasi Penelitian</b>	:	Surabaya, Jawa Timur		
5.	<b>Kerjasama dengan Instansi Lain</b>				
	a. Nama Instansi	:	-		
	b. A l a m a t	:	-		
6.	<b>Jangka waktu penelitian</b>	:	5 (Lima) bulan		
7.	<b>Biaya yang diperlukan</b>	:	Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah)		
8.	<b>Seminar Hasil Penelitian</b>				
	a. Dilaksanakan Tanggal	:	18 September 2007		
	b. Hasil Penelitian	:	<input type="checkbox"/> Baik Sekali	<input checked="" type="checkbox"/> Baik	
		:	<input type="checkbox"/> S e d a n g	<input type="checkbox"/> Kurang	

Surabaya, 04 Nopember 2007



Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Airlangga,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125

## ABSTRAK

Televisi saat ini menjadi 'kambing hitam' atas hilangnya budaya membaca pada anak-anak. Televisi berhasil menjadi media yang lebih menarik bagi anak-anak untuk dinikmati dalam waktu yang lebih banyak dibandingkan kegiatan lain yang lebih produktif. Di satu sisi membangun budaya membaca pada anak-anak juga penting karena dengan membaca anak-anak diharapkan akan memiliki cara berpikir yang lebih sistematis dan kreatif. Eksplorasi pengetahuan lebih fokus dilakukan melalui membaca, karena walaupun televisi bisa saja menjadi sumber edukasi bagi anak-anak, namun tayangannya yang beragam membuat anak-anak kemungkinan besar menjadi sulit menangkap esensi atau *value* yang ditawarkan sebuah tayangan acara.

Persoalan ini akan dikupas melalui metode wawancara dengan subyek dan orang tuanya. Kemudian data tersebut dianalisis melalui *content analysis*, sehingga didapatkan deskripsi tentang bagaimana pola perilaku menonton televisi dan membaca anak-anak usia sekolah dasar ; gambaran budaya membaca dan menonton televisi pada anak-anak usia sekolah dasar ; bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan budaya membaca pada anak-anak ; dan bagaimana mengembangkan metode atau pendekatan untuk menumbuhkan minat baca pada anak

Hasil dari penelitian ini adalah : anak-anak dapat melihat dampak positif dari membaca dan melihat televisi hanya sekedar fungsi hiburan dan pengisi waktu luang ; peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak belum optimal, sehingga budaya baca sendiri belum dilihat sebagai sesuatu yang mendarah daging pada anak ; penanaman nilai-nilai membaca buku belum konsisten dilakukan oleh orang tua, sehingga tidak mengherankan jika budaya membaca pada anak-anak belum tumbuh secara optimal ; faktor keluarga inti menjadi pendukung anak untuk memunculkan budaya membaca atau tidak, anak-anak biasanya akan mengawali minat membaca pada buku-buku cerita, dan *support* dari orang tua atau saudara lainnya menjadi faktor pendukung mereka untuk melahirkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan mengeksplorasi jenis buku lain selain buku cerita.

**Kata Kunci :** Budaya membaca, Budaya menonton televisi, Anak usia sekolah dasar



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**READING HABIT VERSUS WATCHING TELEVISION OF  
STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL**

**Ike Herdiana & Nur Ainy Fardhana N.**  
**Faculty of Psychology, Airlangga University - Surabaya**

**Abstract**

The television pointed as scapegoat for the students of elementary school that lost their reading culture. Television become media that more interesting for them to use their productivity. In one hand, building the reading habit is very important; because it will help the students construct their systematic thinking and creativity. Reading habit enables the exploration of knowledge. Even the television could be the source of education for the students, but the variety of program would be difficult for the students to get the value of it.

This problem will explore by interview with the subjects and their parents. The data will analyze by content analysis to describe how the pattern of watching television habit influence the reading habit; also to describe parent's role in order to evolve their children's reading habit, and also to develop method or approach to improve their interest to read.

The results of this research is: students thought that the effect of reading habit is better than watching television, they thought that watching television is just entertainment and spending their leisure; the role of parent in order to increase their children's interest to the reading habit could be optimized by introduce the value of reading habit, the core family factor supports the parent to encourage student's interests. The students usually start their interest at home from their parent and family. It would be encourage their curiosity to explore another type of book other than story book.

**Keyword:** reading habit, students of elementary school, watching television habit

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil Alamin, Ya Rabb yang sudah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Allah Maha Memberi mata, hati dan pikiran sehingga semua sistem tersebut berjalan dalam sebuah karya. '*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar*'. Ini merupakan sebuah karya tulis yang memperkaya penulis untuk menelusuri kajian tentang budaya, khususnya budaya yang berkembang pada anak-anak.

Penelitian ini terselenggara berkat kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, kami akan menghaturkan penghargaan sebesar-besarnya bagi :

1. Kepala Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Unair yang telah memfasilitasi penelitian ini.
2. Kepala Bagian Psikologi Sosial yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengembangkan keilmuan melalui penelitian ini.
3. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini, mudah-mudahan ada pengalaman yang dapat kalian ambil dari penelitian ini.
4. Subyek penelitian yang telah memberikan waktu dan kesediaan untuk melengkapi data penelitian.
5. Pak Ramok dan Seruni Jasmine yang telah terpaksa 'rela' melepas keterikatan yang kuat untuk bunda selesaikan tugas ini. Mudah-mudahan bisa menjadi contoh yang baik tentang rasa tanggungjawab terhadap pihak lain yang telah memberikan *support* yang besar pada hidup kita. Kita akan mengisi spasi yang hilang itu, segera.

Tentu saja semua tidak akan sia-sia, kita mengerjakan semua ini dengan semangat dan optimisme bahwa kita mampu menghasilkan sebuah karya, walaupun masih sangat sederhana dan penuh kekurangan.

Surabaya, Nopember 2007

Ike Herdiana

## DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	3
1.3 HIPOTESIS MASALAH.....	3
1.4 KERANGKA KONSEPTUAL.....	4
<b>BAB II</b>	
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 BUDAYA .....	6
2.2 ASPEK-ASPEK KEBUDAYAAN .....	6
2.3 ANAK-ANAK DAN TELEVISI.....	12
2.4 MINAT UMUM PADA MASA AKHIR KANAK-KANAK.....	15
2.5 PENGARUH BUKU BAGI ANAK-ANAK .....	16
2.6 PENGARUH BURUK TELEVISI PADA ANAK-ANAK.....	17
2.7 DAMPAK WAKTU MENONTON TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNISI ANAK .....	19
2.8 BELAJAR MEMBACA DAN MENULIS : MEMBANGUN METODE YANG TEPAT UNTUK ANAK .....	20
2.9 MENDORONG ANAK GEMAR MEMBACA .....	21
<b>BAB III</b>	
<b>TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
3.1 TUJUAN PENELITIAN .....	24
3.2 MANFAAT PENELITIAN .....	25
<b>BAB IV</b>	
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 TIPE PENELITIAN .....	26
4.2 UNIT ANALISIS .....	28
4.3 SUBYEK PENELITIAN .....	28
4.4 ALAT UKUR DAN PENGUMPULAN DATA .....	29
4.5 ANALISA DATA PENELITIAN .....	33
4.6 KEABSAHAN HASIL PENELITIAN .....	33
<b>BAB V</b>	
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
5.1 HASIL PENELITIAN .....	36
5.2 PEMBAHASAN .....	57
<b>BAB VI</b>	
<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
6.1 KESIMPULAN .....	68
6.2 SARAN .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kisi-kisi wawancara untuk subyek
Tabel 4.2	Kisi-kisi wawancara untuk orang tua
Tabel 5.1	Profil subyek penelitian
Tabel 5.2	Kecenderungan minat subyek penelitian
Tabel 5.3	Dampak menonton televisi dan membaca buku bagi anak
Tabel 5.4	Peran keluarga dalam menumbuhkan minat baca dan menonton televisi bagi anak

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat kesediaan menjadi responden penelitian
2. Pedoman wawancara
3. Riwayat hidup peneliti



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Televisi merupakan media yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebagai media audio-visual, televisi menawarkan daya tarik yang sangat kuat untuk setiap orang menjadi 'candu' dan rela berlama-lama menikmatinya. Beragam tayangan tersaji tanpa henti dan informasi yang bertubi-tubi tersebut tidak lagi dapat dikendalikan oleh pihak manapun. Bahkan tanpa disadari televisi telah mengarahkan penonton pada bentuk perilaku antisosial yang sangat mengkhawatirkan. Televisi pada era ini ternyata sudah tidak lagi menjadi tayangan yang aman, terutama bagi anak-anak.

Mengapa semua orang menyukai televisi? Seperti kita ketahui, televisi saat ini sudah bukan menjadi barang mewah yang mahal seperti puluhan tahun yang lalu. Kini semua orang memiliki televisi bahkan sampai ke pelosok. Hiburan yang paling murah ada pada televisi tersebut. Kemudahan dalam memanfaatkan atau menerima isi pesan dari televisi, menyebabkan media ini menjadi sangat populer pada strata sosial manapun. Seseorang dengan hanya melihat dan mendengarkan saja sudah dapat menikmati siaran televisi. Dan untuk itu tidak dibutuhkan syarat pendidikan tertentu. Syarat pendidikan baru diperlukan bila dikaitkan dengan fungsi televisi dalam mendidik (*to educated*). Tetapi realitanya, tayangan yang mengandung edukasi akan mudah sekali berganti pada *channel* lain hanya dengan satu kali klik pada *remote control* televisi tersebut. Setelah itu terbentanglelah tayangan-tayangan yang menjual mimpi-mimpi, membuai kita sedalam-dalamnya pada lembah virtual yang tidak pernah kita temui pada dunia nyata. Kesenjangan ini akan membuat seseorang menjadi kehilangan arah dan muncul menjadi perilaku yang tidak terduga.

Anak-anak sangat menyukai hubungan pertemanannya dengan televisi. Orang tua bahkan tidak menyadari bahwa televisi telah menginternalisasikan nilai-nilainya pada anak-anak secara perlahan, namun pasti. Televisi sekarang sudah tidak hanya menempati ruang tengah dimana ketika menikmatinya anak-anak akan mendapatkan pendampingan dari orang tua. Televisi sekarang sudah masuk ke dalam kamar anak dan menjadi bagian dari kehidupan anak. Dengan dalih anak menjadi tenang ketika menonton televisi membuat orang tua dengan leluasa melakukan kegiatannya tanpa harus diganggu oleh anak. Dari pengamatan psikolog Elly Risman seperti dikemukakan dalam lokakarya 'Mengkritisi Draf Standar Tayangan Anak dan Remaja', terlihat bahwa orang tua yang diharapkan bisa berfungsi sebagai 'sensor' untuk anak-anaknya dalam menonton televisi, kerap kali justru berfungsi sebaliknya, menjadi 'pendorong' bagi anaknya untuk menonton televisi.

Kekhawatiran akibat anak terlalu menyukai televisi adalah terkikisnya budaya membaca yang seharusnya juga dapat dikembangkan dalam menggali pengetahuan. Televisi dirasakan oleh anak sebagai satu-satunya tempat belajar banyak hal, padahal tayangan televisi tidak semua diperuntukan untuk anak-anak. Begitu pula dengan sisi edukasi yang semakin berkurang, tergantikan oleh fungsi hiburan yang tidak pernah habis. Menurut Kusdwiratri Setiono (2000) dalam zaman pentingnya informasi dan cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, tampaknya kemampuan menekuni bacaan perlu dibina dengan serius

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyatno (praktisi pendidikan YLPI Duri) dalam surat pembaca Koran Riau Pos (26/6), menurut laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan studi IEA (International Association for the Evaluation of Education Achievermen) di Asia Timur, tingkat terendah membaca anak-anak di pegang oleh negara Indonesia dengan skor 51,7, di bawah Filipina (skor 52,6) ; Thailand (skor 65,1) ; Singapura (74,0) ; dan Hongkong (75,5). Bukan itu saja, kemampuan anak-anak Indonesia dalam menguasai bahan bacaan juga rendah, hanya 30 persen. Data lain juga menyebutkan, seperti yang ditulis oleh Ki Supriyoko (Kompas, 2/7/2003),

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

disebutkan dalam dokumen UNDP dalam *Human Development Repport 2000*, bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen. Sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen, dan negara-negara maju seperti Australia, Jepang, Inggris, Jerman dan AS umumnya sudah mencapai 99,0 persen.

Pembiasaan membaca yang tidak dimulai sejak dini akan memberikan dampak yang negatif di kemudian hari, karena informasi yang didapatkan dari membaca dan informasi dari televisi memberikan *value* yang berbeda. Menurut Kusdwiratri Setiono (2000) kebiasaan membaca dengan sedikit gambar jelas akan mengantarkan anak pada kebiasaan belajar yang dituntut di pendidikan yang lebih tinggi. Anak akan mengeksplorasi melalui pemikirannya untuk dapat memahami dengan benar sebuah informasi melalui membaca. Berpikir aktif juga akan membuat anak selalu berusaha melahirkan wawasan baru dan pemahaman yang relatif menetap. Kondisi demikian membuat anak menjadi lebih pandai dalam menganalisis setiap kejadian yang ditemui di lingkungannya.

Menurut Eisenberg, Murkoff dan Hathaway (dalam Farah T. Suryawan, 2000), dibandingkan dengan membaca, terlalu banyak menonton televisi akan mengurangi daya imajinasi dan kreatifitas. Dengan membaca, seorang anak akan membayangkan dan menggambarkan apa yang dibacanya, sedangkan menonton televisi tidak membuat anak untuk mencari ide-ide baru, karena semua sudah ditayangkan secara visual. Dengan demikian, pentingnya menumbuhkan budaya membaca dan mulai mengurangi menonton televisi akan mempersiapkan mental anak untuk menghadapi tantang kehidupan di masa yang akan datang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa anak-anak perlu 'dikembalikan' pada jalur yang sesuai untuk dapat mengembangkan dirinya. Kebiasaan membaca hendaknya menjadi budaya agar ia terus menerus menggunakan seluruh aspek dalam dirinya untuk terlibat dalam pencarian

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

pengetahuan. Menonton televisi adalah kegiatan pasif, dimana anak akan tumbuh menjadi generasi instan dan selalu ingin dilayani. Kemandirian dalam berpikir harus menjadi target utama untuk membantu kesiapan anak menghadapi tantangan di kemudian hari. Banyaknya literatur yang diperuntukkan untuk anak seharusnya dapat merangsang anak untuk membaca daripada menonton televisi dengan tayangan yang sudah tidak dapat lagi dikendalikan *content* nya. Kreatifitas pada anak juga rupanya lebih mudah tumbuh melalui membaca dibandingkan menonton televisi dengan karakteristik tayangan yang kurang 'mendidik'.

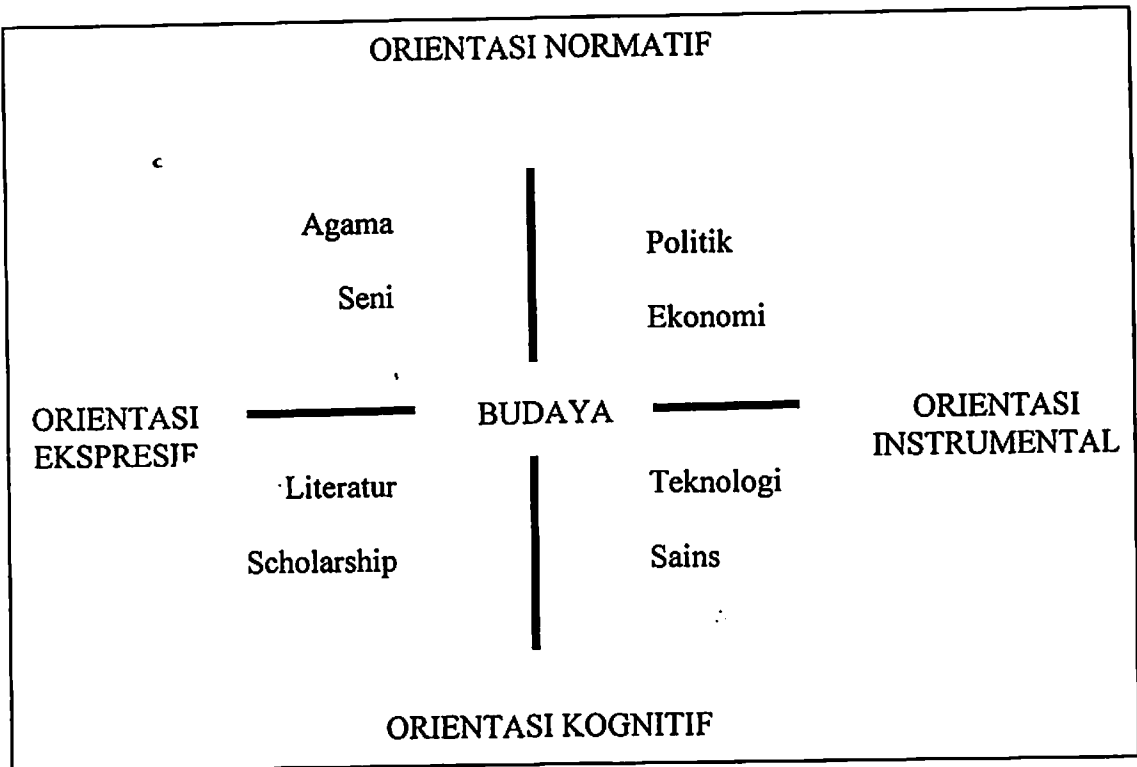
### 1.3 Hipotesis Penelitian

1. Anak-anak lebih menyukai menonton televisi daripada membaca.
2. Budaya menonton lebih tumbuh dengan baik daripada budaya membaca.
3. Anak-anak sudah jenuh dengan tontonan, namun tidak mampu mencari pengalihan kegiatan secara produktif.
4. Budaya membaca pada anak-anak usia sekolah dapat ditumbuhkan melalui metode-metode tertentu.

### 1.4 Kerangka Konseptual

Menonton televisi dan membaca memiliki peluang yang sama untuk lahir sebagai budaya pada anak-anak. Menurut Ashadi Siregar (dalam 'Ecstasy Gaya Hidup', 1997), gambaran sederhana atas keberadaan media rekreasi dan produk massa di tengah masyarakat, dapat bertolak dari kerangka pemikiran tentang kebudayaan sebagai berikut :





Budaya dapat dibentuk tergantung pada orientasi yang hendak di capai. Pada anak-anak Indonesia yang saat ini lebih menyukai duduk pasif didepan televisi, orientasi akan diarahkan pada penumbuhan minat membaca untuk mengoptimalisasikan orientasi kognitif. Tayangan televisi saat ini kurang mampu memfasilitasi kegiatan kognitif anak, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang malas berpikir dan tidak kreatif. Dampak jangka pendek dan jangka panjang mengarah pada kesulitan yang akan dialami anak dalam belajar dan membuat *problem solving* atas persoalan yang dihadapi di lingkungannya.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Budaya

**Sumber : Esther Kuntjara. Penelitian Kebudayaan. 2006.**

Budaya merupakan sekumpulan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, pemahaman, hirarki, kepercayaan, peran, relasi spasial, konsep-konsep umum dan objek material dari sekelompok orang yang diturunkan secara individual maupun kelompok. Selain definisi tersebut budaya juga mengacu pada

*'Culture is communication, communication is culture'*

*' Culture is the sum of total of the learned behavior of a group of people that are generally considered to be the tradition of that people and are transmitted from generation to generation'*

Secara umum budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat dipelajari. Budaya dapat dipelajari lewat pepatah-pepatah, cerita-cerita rakyat, legenda-legenda, mitos, dan lewat media massa.
2. Diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik disengaja maupun disengaja.
3. Memiliki simbol-simbol tertentu. Setiap budaya memiliki banyak simbol yang memiliki makna khusus dan biasanya dimengerti oleh masyarakat.
4. Budaya selalu berubah. Tidak ada budaya yang statis. Budaya suatu masyarakat selalu dinamis dan terus berubah sesuai dengan perkembangan jamannya.
5. Memiliki sistem yang integral. Setiap unsur kebudayaan terkait satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, satu unsur kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menyangkut unsur-unsur lain dalam suatu jaringan yang kompleks.

6. Budaya sifatnya adaptif. Kebudayaan berubah untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah. Kebudayaan suatu masyarakat mudah beradaptasi dengan munculnya kebudayaan lain atau bila mengalami benturan dengan budaya asing.

## **2.2 Aspek-Aspek Kebudayaan**

### **2.2.1 Kebudayaan Material dan Non Material**

Pada umumnya sifat kebudayaan dibedakan menjadi dua, yaitu kebudayaan yang bersifat material dan non material. Kebudayaan yang bersifat material di dalamnya termasuk benda-benda yang dibuat oleh anggota masyarakat tertentu yang digunakan untuk menunjang kehidupan masyarakat tersebut. Barang-barang tersebut bisa berupa alat-alat dan hasil teknologi, pabrik-pabrik yang memproduksi barang-barang, toko-toko, kantor-kantor, sekolah, gereja, kota dan desa tempat orang-orang bermukim. Pada umumnya kebudayaan yang bersifat material memberikan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Kebudayaan yang bersifat non material, didalamnya termasuk hasil produk interaksi manusia, seperti ide-ide atau pendapat suatu masyarakat tentang sesuatu. Bahasa, nilai-nilai, kepercayaan, peraturan, sistem kelembagaan dan lain-lain merupakan produk kebudayaan non material. Sistem yang ada dalam suatu masyarakat akan menentukan cara kita dalam berpikir, bertindak, dan menentukan pola tindak, seperti mana yang baik dan buruk, baik dan jahat, sopan dan tidak sopan, dan lain-lain. Dalam mempelajari budaya non material, para ahli sosiologi telah mengembangkan sejumlah pemikiran yang memungkinkan mereka memahami bagaimana kebudayaan bekerja dan membentuk cara manusia berpikir dan bertindak

### **2.2.2 Nilai-Nilai**

Nilai dalam suatu budaya merupakan pendapat umum tentang sesuatu yang baik, benar, adil, sopan dan sebagainya. Di Indonesia misalnya, orang-orang percaya bahwa sikap gotong royong, biar lambat asal selamat, hidup yang rukun,

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

saling menolong, kebersamaan, rendah hati, mengalah, nrima, dan lain-lain merupakan nilai yang dijunjung tinggi. Sedangkan individualis, mau menang sendiri, mengumbar nafsu, membanggakan diri, dan lain-lain merupakan nilai-nilai yang dianggap tidak baik. Di Amerika, orang justru menilai kemandirian sebagai suatu nilai yang perlu dijunjung tinggi. Orang tidak cenderung untuk cepat-cepat minta tolong pada orang lain, tetapi selalu mengupayakan segalanya sendiri terlebih dahulu. Hal ini tampak dengan banyaknya buku-buku 'self help' yang diterbitkan agar orang Amerika dapat melakukan sesuatu sendiri dan menyelesaikan persoalannya sendiri. Seseorang bisa dikatakan sukses bila dia mau bekerja keras untuk mencapai sesuatu dengan usaha sendiri.

Namun demikian, nilai suatu masyarakat bisa berubah. Terjadinya perubahan nilai ini menunjukkan bahwa nilai dalam suatu masyarakat tidak muncul begitu saja. Nilai suatu masyarakat di produksi, dipertahankan dan disampaikan lewat media, seperti sekolah, universitas, agama, sistem ekonomi, organisasi, pemerintahan dan organisasi sosial lainnya.

Nilai yang dianut suatu masyarakat bisa juga saling berbenturan. Disatu pihak masyarakat menghargai gotong royong, tetapi mereka juga menghargai kemandirian atau pencapaian suatu prestasi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak selamanya melakukan apa yang mereka percayai sebagai nilai positif. Orang bisa saja mengatakan bahwa setiap orang harus dihargai sama, namun di lain pihak dia membedakan perlakuannya terhadap orang miskin dan kaya, orang laki dan perempuan, orang tua dan muda, orang pintar, dan bodoh, dan sebagainya.

### 2.2.3 Norma-Norma

Norma biasanya terdiri atas peraturan-peraturan yang berlaku pada suatu budaya tertentu yang menunjuk pada bagaimana seseorang harus berbuat pada suatu situasi tertentu. Kata-kata seperti 'seharusnya' atau 'sebaiknya' sering dipakai untuk menunjuk pada suatu norma dalam masyarakat. Norma ada beberapa jenis.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Diantaranya ada norma yang berupa peraturan konvensional yang sering diturunkan dari generasi ke generasi, misalnya secara tradisi sebaiknya perempuan tinggal di rumah dan laki-laki bekerja mencari nafkah. Pelanggaran terhadap norma ini tidak terlalu serius, apalagi untuk zaman sekarang. Sebaliknya ada juga norma yang sifatnya lebih kuat. Oleh sebab itu orang yang melanggar norma tersebut dianggap telah melakukan pelanggaran yang serius.

Mengingat norma juga merupakan produk budaya, maka norma bisa berubah seiring dengan perubahan zaman. Contohnya, zaman dahulu banyak orang merokok dan kebiasaan merokok tidak dianggap bertentangan dengan norma. Bahkan orang yang merokok sering diasosiasikan dengan sifat-sifat kejantanan, kemandirian, seksi dan glamor. Setelah diketahui tentang bahaya merokok, maka pemerintah mengkampanyekan dan menganjurkan orang berhenti merokok. Sekarang kampanye anti rokok sangat gencar dilakukan dan hasilnya perokok pun semakin berkurang.

#### **2.2.4 Simbol-Simbol dan Bahasa**

Setiap masyarakat mempunyai dan menggunakan simbol-simbol tertentu yang dipakai sebagai tanda. Simbol-simbol tersebut bisa berupa sesuatu yang konkrit seperti benda atau gambar, atau sesuatu ide yang abstrak. Makna sebuah simbol tidak bisa serta merta diketahui, tetapi dibutuhkan suatu penafsiran. Salah satu simbol yang paling kuat dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Baik secara lisan maupun tertulis, bahasa menjadi alat manusia untuk memahami dunia ini. Memahami makna suatu bahasa pun membutuhkan interpretasi. Bahasa juga bisa berubah seperti yang dapat kita lihat pada kamus-kamus yang terus berkembang yang berubah dari edisi ke edisi.

Simbol dapat berbentuk tulisan, lukisan, erbal maupun non verbal. Oleh sebab itu simbol bisa saja terdiri atas kata-kata, gerakan tubuh, gambar, atau apa saja yang bisa dimaknai. Pakaian dan produk-produk konsumen lain dalam dunia modern amat penting untuk menyampaikan makna. Produk-produk itu dapat menunjukkan status

penggunanya, juga menunjukkan simbol nilai-nilai suatu masyarakat. Misalnya bentuk tubuh, berat tubuh, cara berjalan, cara berbicara, dan bahasa tubuh lain dapat mengkomunikasikan posisi seseorang dalam masyarakatnya.

Kalaupun simbol-simbol itu bisa juga digunakan oleh binatang, tetapi sejauh ini hanya manusia yang diketahui memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol secara efektif. Bahasa merupakan salah satu simbol yang digunakan manusia untuk memungkinkannya menyampaikan makna dan memaknai simbol secara aktif. Manusia menafsirkan makna dari suatu kata atau ungkapan atau kejadian, dan meresponnya tergantung pada makna yang ditafsirkan.

### 2.2.5 Keberagaman Budaya

Bicara mengenai nilai dan norma suatu budaya, maka penting untuk diketahui nilai dan norma siapa yang sebenarnya kita bicarakan. Kita bisa saja terjebak pada pengasumsian bahwa yang dijadikan nilai dan norma kebudayaan adalah nilai dan norma yang dianut oleh kelompok dominan. Hal ini sama dengan mempertanyakan adakah nilai dan norma yang dianut dalam budaya Indonesia? Barangkali, tanpa berpikir, orang akan menyebutkan nilai-nilai yang lebih sering dianut oleh masyarakat Jawa pada umumnya yang sudah tentu berbeda dengan budaya daerah lain. Asumsi semacam ini bisa mengabaikan adanya perubahan-perubahan dalam dunia sekarang. Yaitu munculnya identitas budaya kecil-kecil yang sangat bervariasi dalam suatu bangsa.

Perbedaan kelompok budaya dari kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain yang ada dalam kelompok masyarakat yang dominan disebut subkultur. Budaya anak-anak muda pecinta musik rap, budaya kelompok masyarakat dengan ras tertentu seperti budaya Ambon, Manado, Dayak, dan sebagainya merupakan subkultur di Indonesia. Walaupun mungkin mereka tetap mengikuti budaya yang dominan, mereka juga bisa tetap mempertahankan budaya asli mereka. Orang Manado yang tinggal di Jawa masih sering berkumpul dengan

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak: Usia Sekolah Dasar - 2007*



orang Manado lainnya, dan makan makanan khas mereka, berbicara dengan bahasa daerah mereka, serta melakukan hal-hal lain yang masih terkait dengan budaya asalnya.

Selain subkultur ada juga budaya yang kemunculannya sering tidak diterima dengan senang hati oleh masyarakatnya, atau disebut dengan *counterculture*. Orang-orang homoseksual seringkali merupakan kelompok yang disingkirkan masyarakat umum. Kehadiran mereka yang memiliki norma-norma dan budayanya sendiri sering dianggap berlawanan dengan budaya masyarakat yang heteroseks. Subkultur ini lama kelamaan menjadi *counterculture* karena mereka sering melawan perlakuan yang tidak adil pada mereka. Tekanan yang diberikan membuat kelompok subkultur ini menjadi semakin berani untuk menyuarakan kehidupan mereka secara terbuka.

#### 2.2.6 Budaya Global

Pada dunia yang semakin mengglobal ini rasanya sulit bagi suatu budaya untuk berdiri sendiri tanpa dipengaruhi budaya lain. Kemajuan teknologi ikut berperan dalam mengubah budaya yang terus mengglobal. Banyak alat yang digunakan sehari-hari dibuat di beberapa tempat sebelum menjadi produk yang kita gunakan. Dalam waktu yang tidak lama lagi akan diprediksikan bahwa tidak akan ada lagi budaya yang murni budaya setempat. Hal-hal yang berpengaruh besar pada terbentuknya budaya global tersebut antara lain penggunaan radio, televisi, film, video, internet yang dapat menyebarkan suatu berita sampai ke seluruh pelosok dunia dengan cepat. Munculnya organisasi-organisasi dunia di bidang ekonomi seperti UNO, WTO, APEC, OPEC, GATT, AFTA dan kebudayaan memacu masyarakat dunia beradaptasi dengan budaya-budaya lain dan berkompetisi. Dalam menangani suatu masalah bidang politik, hukum, militer, pendidikan, kesehatan dan yang lain menunjukkan bahwa hubungan dengan negara lain sulit dihindari.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

### 2.2.7 Budaya Virtual

Penggunaan media sebagai sarana informasi di abad ini merupakan fenomena penting yang tidak bisa kita abaikan. Dunia kita sudah dikelilingi dengan informasi yang serba virtual, dengan image-image yang dibentuk dan disuguhkan dihadapan kita setiap saat. Citra-citra yang dimunculkan di depan kita lewat media TV dan internet tidak bisa tidak telah berperan besar dalam mempengaruhi budaya pada pemirsa dan penggunaannya. Dunia nyata sepertinya sudah digantikan oleh dunia non realitas yang sering dianggap nyata. Dalam dunia semacam ini, kita sering dibingungkan dengan situasi dunia yang semakin tidak menentu dimana sulit dibedakan mana yang nyata dan mana yang hanya citra (*image*), mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang asli dan mana yang palsu, dst. Ilmuwan ditantang untuk bisa menjelaskan suatu keadaan yang rumit dan serba ambigu. Dimasa depan, kita dipastikan akan terus bergumul dan tertantang untuk memaknai dunia virtual yang penyajiannya semakin semakin canggih, agar budaya virtual ini tidak menjadi alat pembunuh peradaban manusia itu sendiri.

### 2.3. Anak-Anak dan Televisi

Anak-anak sangat menyukai hubungan pertemanannya dengan televisi. Orang tua bahkan tidak menyadari bahwa televisi telah menginternalisasikan nilai-nilainya pada anak-anak secara perlahan, namun pasti. Televisi sekarang sudah tidak hanya menempati ruang tengah dimana ketika menikmatinya anak-anak akan mendapatkan pendampingan dari orang tua. Televisi sekarang sudah masuk ke dalam kamar anak dan menjadi bagian dari kehidupan anak. Dengan dalih anak menjadi tenang ketika menonton televisi membuat orang tua dengan leluasa melakukan kegiatannya tanpa harus diganggu oleh anak. Dari pengamatan psikolog Elly Risman seperti dikemukakan dalam lokakarya 'Mengkritisi Draf Standar Tayangan Anak dan Remaja', terlihat bahwa orang tua yang diharapkan bisa berfungsi sebagai 'sensor'

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

untuk anak-anaknya dalam menonton televisi, kerap kali justru berfungsi sebaliknya, menjadi 'pendorong' bagi anaknya untuk menonton televisi.

Sebenarnya pada satu sisi, televisi dapat memberikan dampak yang baik bagi anak-anak. Menurut Yanti Nurhayati, pada seminar sehari tentang Peran Televisi Terhadap Perkembangan Anak, Tahun 2000, televisi yang memuat gambar beraneka ragam indah dan kayawarna mulai dari iklan pemandangan di pegunungan, gurun pasir, laut dan bahkan luar angkasa; juga bentuk mobil truk, sedan hingga bajaj; sampai iklan tentang makanan, minuman, cemilan dan tayangan yang beragam akan memberikan nilai tersendiri bagi anak-anak kita. Selain itu televisi dapat digunakan sebagai salah satu media yang dipergunakan orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anak dalam rangka meningkatkan wawasan mereka. Walaupun kenyataannya orang tua justru merasa bebas tugas ketika anak-anak terlena dengan televisi dan lebih memilih kegiatan orang dewasa daripada menemani mereka. Namun demikian, setidaknya anak mendapat rangsangan secara audio dan visual juga harusnya kognitif ketika menyaksikan televisi.

Di sisi yang lain, pengaruh negatifnya ternyata lebih banyak dan sudah tidak terkendali. Beberapa hal yang langsung maupun tidak langsung tampak pada anak yang kecanduan menonton televisi adalah sebagai berikut:

- a. Anak menjadi pasif karena hanya duduk di depan televisi dan tidak berusaha berinteraksi dua arah. Ia tidak akan mampu berpikir dalam konteks yang lebih luas. Hal ini akan mempengaruhi kreatifitas berpikir karena daya imajinasinya menjadi tidak berkembang
- b. Anak akan tumbuh menjadi generasi '*instant*' yang tidak mau berusaha untuk mendapatkan sesuatu.
- c. Kecanduan terhadap televisi membuat anak malas untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya. Kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan akan hilang dan anak kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

- d. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang konsumtif karena dibombardir informasi yang bertubi-tubi tentang suatu produk melalui iklan-iklan. Berbagai barang terkait dengan anak-anak akan menjadi iming-iming yang sangat kuat dan menawarkan kesenangan yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi mereka akan sangat emosional dan memungkinkan muncul perilaku tantrum atau agresif.
- e. Anak-anak yang menghabiskan banyak waktu untuk menonton televisi seringkali tidak mampu *manage* waktu dengan baik, sehingga energi yang seharusnya ia salurkan untuk kegiatan yang lain sudah habis.
- f. Gangguan tidur mungkin akan terjadi karena terlalu sering menonton sehingga lewat jam tidurnya. Akibatnya akan mengalami kurang tidur dan akan berdampak langsung pada tampilan akademik maupun sosial.
- g. Hidup anak menjadi tidak teratur dan cenderung akan mengabaikan aturan.
- h. Efek *modelling* terhadap figur yang dianggap 'hero' oleh anak akan mengakibatkan anak berperilaku hal yang sama dengan figur tersebut. Tayangan kekerasan tentu akan menghadirkan figur-figur pelaksana kekerasan. Figur penderita sama sekali tidak akan ditiru anak karena anak tidak mau berada pada pihak yang kalah.
- i. Anak akan berpikir bahwa tayangan tersebut merupakan representasi dari sebuah upaya untuk menyelesaikan persoalan yang ditemui dalam realitas. Dengan cara berpikir yang masih sederhana, tayangan kekerasan akan dipandang dengan cara yang sederhana pula. Dirumah boleh bicara dengan teriak-teriak, boleh berkata-kata kasar pada orang lain, bahkan boleh memukul atau membunuh orang lain.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

#### 2.4. Minat Umum Pada Masa Akhir Kanak-Kanak

Sumber : Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*. 1980.

No	Minat	Keterangan
1	Penampilan	Anak yang lebih besar akan diminati oleh orang lain hanya kalau ia begitu berbeda dari teman-teman sebayanya, sehingga ia merasa menarik perhatian.
2	Pakaian	Anak menaruh minat pada pakaian baru, tetapi harus sama dengan apa yang dipakai temannya. Ia juga menyukai warna-warna pakaian tertentu.
3	Nama dan Julukan	Nama awal diminati hanya kalau berbeda dengan teman-temannya atau kalau ia merasa menarik perhatian orang dengan namanya.
4	Agama	Minat anak yang mengikuti sekolah minggu berkurang, tidak lagi seperti sebelumnya, meskipun anak masih senang bertemu dengan teman-teman. Namun anak seringkali meragukan pelajaran agama dan kemandirian doa.
5	Tubuh manusia	Karena tidak dapat mengamati fungsi-fungsi tubuh secara langsung, anak berusaha memuaskan keingintahuan tentang apa yang terjadi di dalam tubuh dengan bertanya, membaca buku atau melihat gambar-gambar
6	Kesehatan	Minat terhadap kesehatan tubuh hanya kalau anak sakit atau menderita penyakit kronis seperti asma. Anak laki-laki menganggap minat ini sebagai tanda seorang banci.
7	Seks	Anak ingin mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara kedua jenis seks, peran ayah dalam reproduksi dan proses kelahiran. Anak berusaha memperoleh informasi dari buku-buku atau teman-teman yang dengannya mereka saling bertukar cerita-cerita yang 'kotor' dan berbagai lelucon.
8	Sekolah	Umumnya anak pada mulanya bergairah ke sekolah. Pada akhir kelas 2, banyak yang merasa bosan, mengembangkan sikap menentang dan kritis terhadap tugas-tugas akademis, meskipun anak masih menyukai kegiatan nonakademis.
9	Pekerjaan masa depan	Awal minat tentang pekerjaan masa depan berkisar pada pekerjaan-pekerjaan yang dianggap sangat mempesonakan, mengasyikan, dan yang bergengsi atau yang melibatkan kegiatan-kegiatan atau seragam yang baginya terasa penting
10	Simbol Status	Bila anak melihat dan merasakan pentingnya status sosial ekonomi, maka mereka akan menaruh minat besar terhadap simbol-simbol nyata status sosioekonomi keluarganya, seperti mobil atau rumah besar.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

11	Otonomi	Berapa besar minat akan otonomi anak terutama bergantung pada berapa besar otonomi yang dimiliki teman-temannya. Biasanya anak-anak puas bila terdapat persamaan atau sedikit lebih banyak daripada teman-temannya.
----	---------	---

### 2.5. Pengaruh Buku Bagi Anak-Anak

Sumber : Kusdwiratri Setiono, 'Media dan Perkembangan Anak, Tinjauan Psikologi Perkembangan', 2000.

Buku pada saat ini sangat menonjol pengaruhnya pada perkembangan anak. Sebagai media yang tidak ada gerak dan suara, bacaan dapat mengarahkan anak pada kegiatan yang memerlukan ketekunan dan melatih anak untuk melakukan tugas secara bersungguh-sungguh. Dalam zaman pentingnya informasi dan cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, tampaknya kemampuan menekuni bacaan perlu dibina dengan serius. Untuk anak prasekolah membaca dimulai dengan mengenal buku. Buku dengan gambar-gambar sangat menarik bagi anak, apalagi dengan warna-warna yang mencolok. Setelah anak belajar membaca di sekolah dasar, sebenarnya membaca komik, yaitu bacaan yang lebih banyak gambar-gambar daripada tulisannya, sangat cocok untuk anak. Bacaan komik merupakan peralihan dari melihat gambar pada anak prasekolah dan membaca huruf pada anak sekolah dasar. Namun bacaan komik hendaknya merupakan awal pengenalan bacaan, dan selanjutnya untuk bacaan, anak perlu yang tulisannya lebih banyak dibandingkan dengan gambarnya.

Kebiasaan membaca dengan sedikit gambar jelas akan mengantarkan anak pada kebiasaan belajar yang dituntut di pendidikan yang lebih tinggi. Membacapun sebenarnya hanya merupakan suatu 'alat' untuk mencapai sesuatu, yaitu menambah informasi, memperoleh keteladanan dalam menghadapi masalah, memperoleh wawasan dalam menanggulangi kesulitan, serta mengenal reaksi emosi dalam hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini mediator dapat menggunakan 'alat' tersebut dalam mendidik anak, dengan cara mendampingi anak dalam mengolah isi bacaan agar berguna dalam kehidupan anak.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*



## 2.6. Pengaruh Buruk Televisi Pada Anak-Anak

Sumber : Sunardian Wirodono, 'Matikan TV-mu ! Teror Media Televisi di Indonesia'.2005.

Anak-anak adalah korban yang pertama, bagi masyarakat kaya maupun masyarakat miskin. Banyak kaum ibu profesional, perempuan karier yang mempunyai anak, melalui pembantu mereka, 'menitipkan' anak mereka di depan televisi. Demikian juga ibu-ibu dari masyarakat miskin, juga mempercayai televisi sebagai 'baby sitter' yang baik. Anak-anak cenderung diam dan asyik masyuk memelototi televisi sehingga bisa ditinggalkan sendirian, sementara sang ibu melakukan aktivitas kesehariannya.

Televisi sebagai baby sitter tampaknya tidak masalah. Namun berbagai penelitian dan fakta menyebutkan, 'meletakkan' anak-anak, apalagi dalam usia dini, sangat berbahaya, baik secara fisik maupun psikis. Apalagi, lama waktu berada di depan televisi tergolong panjang karena bisa mencapai lebih dari dua jam berturut-turut atau bahkan enam jam dalam sehari.

Menurut Rahmita P. Soenjoyo (2004), anak di bawah dua tahun (dalam sebuah catatan penelitian sebuah akademi dokter anak di Amerika) yang dibiarkan orang tuanya menonton televisi akan menyerap pengaruh merugikan. Terutama, pada perkembangan otak, emosi, sosial, dan kemampuan kognitif anak. Menonton televisi terlalu dini dapat mengakibatkan proses wiring, proses penyambungan antara sel-sel syaraf dalam otak menjadi tidak sempurna.

Ketika lahir seorang bayi mempunyai 10 milyar sel dalam otaknya. Namun sel-sel itu belum bersambung dan masih berdiri sendiri-sendiri. Agar berfungsi, sel-sel tersebut dipengaruhi oleh pengalaman simulasi seperti gerakan, nyanyian, obrolan serta gizi yang baik. Sementara itu, bayi atau anak yang berada di depan televisi tidak akan cukup membantu terjadinya proses wiring. Apalagi televisi memberikan simulasi virtual dengan cara yang bersamaan dan cepat.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Gambar-gambar dalam media televisi-terdiri atas potongan-potongan gambar yang bergerak dan berubah cepat, *zoom out* dan *zoom in* yang intensif, dan kilas lampu yang sangat cepat di televisi, di samping sistem kemunculan gambar yang tidak kontinyu dan linear- menjadikan pola kerja otak anak-anak akan di eksploitasi sedemikian rupa. Dunia virtual televisi, dengan loncatan waktunya, juga akan mengganggu kemampuan konsentrasi anak.

Pada anak-anak yang lebih besar, pengaruh terlalu banyak menonton televisi akan berakibat pada kelambanan berbicara. Ini terjadi karena aktivitas menonton televisi tidak menggugah anak untuk berpikir. Apa yang disajikan televisi sudah lengkap dengan gambar dan suaranya. Menonton televisi bagi anak-anak merupakan aktivitas pasif yang merugikan penyambungan sel-sel syaraf. Apalagi jika yang ditonton bukan acara yang diperuntukan untuk anak-anak. Tidak adanya aturan segmentasi jam tayang dan tidak adanya panduan membuat media televisi tidak perlu merasa bersalah baik secara etis maupun moral.

Semakin banyak tayangan yang bersifat kekerasan dan bias jender yang marak di program media televisi kita, dapat mendorong anak memiliki persepsi yang sama dengan yang dipresentasikan melalui tayangan tersebut. Bahkan beberapa tayangan kartun yang disajikan khusus untuk anak-anak pun, tidak sedikit yang kental dengan adegan kekerasan dan seksisme. Anak yang sering menonton tayangan kekerasan mempunyai perilaku yang lebih agresif. Sedangkan anak yang sering menonton seksisme menjadi sangat membedakan peran dan perilaku antara perempuan dan laki-laki.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

**2.7. Dampak Waktu Menonton Televisi Terhadap Perkembangan Kognisi Anak**  
Sumber : Farah T. Suryawan, 'Peran Televisi Terhadap Kemampuan Belajar Anak'. 2000.

Menurut Eisenberg, Murkoff dan Hathaway (1996) terlalu banyak menonton televisi juga berdampak pada :

- a. Minimnya kepedulian anak pada hal-hal yang terjadi di lingkungannya, karena acara-acara yang disuguhkan membuat anak sangat tertarik sehingga anak menjadi 'terhipnotis' dan pasif.
- b. Penanaman nilai yang membingungkan, misalnya ditayangkan seseorang cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapat tujuan dan berbohong atau membesar-besarkan masalah untuk mendapatkan popularitas.
- c. Mempunyai nilai membaca dan menulis di sekolah yang lebih rendah dari anak-anak yang kurang banyak menonton televisi.
- d. Mempunyai fantasi yang berlebihan akibat dari teknologi tinggi dan efek khusus (*special effect*) dari televisi.
- e. Mengurangi konsentrasi pada saat belajar, karena materi yang dipelajari tidak menarik seperti tayangan-tayangan di televisi.
- f. Dibandingkan dengan membaca, terlalu banyak menonton televisi akan mengurangi daya imajinasi dan kreatifitas. Dengan membaca, seorang anak akan membayangkan dan menggambarkan apa yang dibacanya, sedangkan menonton televisi tidak membuat anak untuk mencari ide-ide baru, karena semua sudah ditayangkan secara visual.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

## **2.8. Belajar Membaca dan Menulis : Membangun Metode yang Tepat Untuk Anak**

**Sumber : National Association for the Education of Young Children (NAEYC). 1998.**

Mengapa membaca dan menulis adalah kegiatan penting bagi anak-anak? IRA dan NAEYC memberikan beberapa pernyataan terkait dengan fakta tentang mengembangkan praktik dalam mendukung kebijakan pendidikan.

- a. Mengajarkan kemampuan membaca dan menulis adalah hal yang paling penting agar anak-anak memiliki standar yang tinggi terhadap bacaan.
- b. Dengan program yang bervariasi, mengajar membaca pada anak-anak akan menjadi tantangan tersendiri bagi pengajarnya.
- c. Kematangan anak merupakan hal yang penting untuk memulai belajar membaca.
- d. Mengenali bacaan sejak dini seringkali menghasilkan praktik mengajar yang tidak seharusnya dan tidak efektif dibandingkan pada anak yang lebih tua.
- e. Kebijakan saat ini belum mendukung untuk mengembangkan kemampuan membaca pada anak.

Meskipun banyak riset yang mengakui bahwa sebuah metode tertentu adalah cara yang paling tepat untuk mengajar membaca pada anak-anak usia sekolah (Bond&Dykstra, 1967 ; Snow, Burns & Griffin, 1998), namun sebaiknya pendekatan diarahkan pada :

- a. Memberikan instruksi secara sistematis untuk membaca sambil memahami.
- b. Mencapai skill membaca untuk mampu mengidentifikasi kata-kata.
- c. Menggunakan strategi metakognitif.
- d. Anak-anak membutuhkan waktu untuk mempraktekan secara independen.
- e. Komunikasi antara pengajar dan anak diarahkan untuk mengintegrasikan membaca dan menulis.
- f. Instruksi dengan ejaan juga sangat penting dalam membaca.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

- g. Pengajar mendorong anak untuk menjadi independen dan pembaca yang produktif.
- h. Dengan assessment yang akurat terhadap kemampuan anak, metode akan terus diperbaharui mengikuti hal-hal yang telah dicapai oleh anak.

## 2.9. Mendorong Anak Gemar Membaca

Menurut Asma Nadia, dalam <http://www.suarakarya-online.com/news> (2005), penulis buku cerita anak dan CEO Penerbit Lingkar Pena 'tidak sedikit orang sukses yang berasal dari keluarga yang cinta membaca'. Karena itu, pentingnya orang tua mengapresiasi budaya baca pada anaknya sejak kecil akan meningkatkan prestasi anak di sekolah. Orang tua dapat menumbuhkan minat baca pada anak dengan rajin mendongeng dan memperkenalkan buku-buku cerita yang disesuaikan usianya. Orang tua jangan mendorong-dorong anak untuk membaca sementara mereka tidak membaca, karena mencontohkan lebih efektif ketimbang hanya bicara.

Agar anak tidak bosan membaca, Asma Nadia, menyarankan anak-anak diberi buku-buku lucu dan berwarna-warni, serta bacaan sesuai usianya. Pada usia 0-2 tahun misalnya, anak-anak sedang pada taraf melatih motorik sehingga cara yang paling baik adalah orangtua aktif mendongeng untuk anak dan memberi contoh. Pada usia 0-5 tahun, anak-anak bisa diberikan buku-buku plastik sehingga bisa di bawa kemana-mana, termasuk saat mandi. Buku-buku itu juga bisa berbahan kain, dengan menampilkan gambar hewan atau buah-buahan.

Pada awalnya anak diberi buku yang setiap halaman berisi satu kata. Kemudian berkembang diberi buku yang setiap halamannya berisi satu kalimat. Memperkenalkan budaya membaca pada usia sedini mungkin akan memberikan hasil yang optimal daripada menunggu sampai anak sudah lebih besar dan lebih menyukai budaya menonton televisi.

Apakah aksi riil yang dapat dilakukan untuk menggantikan aktivitas menonton televisi? Salah satu yang sangat mungkin dilakukan adalah membaca.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Dengan mengurangi atau membuang waktu untuk menonton televisi, kita dapat memberikan dorongan membaca pada anak secara riil. Mulailah dengan beberapa aturan mendasar seperti tidak boleh menonton televisi (<http://www.kidia.com/news/2006>).

Bisa membaca dan gemar membaca adalah dua hal yang sangat berbeda. Sejauh ini jika diperhatikan, banyak orang tua yang anak-anaknya dalam pertumbuhan hanya berupaya mengarahkan anaknya bisa membaca lebih dini tapi tidak dalam konteks gemar membaca. Selain itu, ketika anak-anak sudah bisa membaca, kenyataannya mereka tidak diarahkan membaca sebagai suatu kebutuhan yang harus dilakukan setiap waktu. Jika dihubungkan dengan kondisi teknologi audiovisual yang semakin canggih, bisa jadi masyarakat begitu terbuai dengan sajian informasi yang *up to date*. Hanya dengan mendengar dan melihat, berbagai informasi yang dibutuhkan setiap saat bisa diketahui. Kondisi tersebut membuat orang dewasa mengabaikan kebiasaan membaca.

Menurut Bibiana Dyah Suciati, dalam <http://batampos.co.id> (2007) menanamkan budaya membaca pada anak yang paling penting keteladanan dari orang tua yang bersangkutan. Artinya membuat anak gemar membaca dimulai dari orangtuanya terlebih dahulu. Dalam hal ini bagaimana orang tua sejak dini dapat mengapresiasi budaya baca pada anak dengan memberi contoh secara langsung kepada anak-anak. Orang tua merupakan contoh yang paling nyata yang mudah ditiru oleh anak-anaknya. Tinggal bagaimana orang tua dapat mengarahkan dan menggunakan metode yang benar dan membuat anak merasa nyaman sehingga tertarik untuk membaca. Contohnya adalah dengan mendongeng, mengajak anak-anak ke toko buku dan memberikan hadiah buku jika anak berhasil meraih prestasi tertentu.

Heri dari Yayasan Fonem (dalam <http://batampos.co.id>, 2007) menciptakan metode fonem untuk menumbuhkan minat anak dalam membaca. Dahulu, kita belajar dengan mengeja huruf dan cara itu sebenarnya kurang efektif, karena anak jadi

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

menghafal huruf, bukan memahami huruf yang ada. Dengan metode fonem, anak akan lebih memahami setiap huruf yang mereka ketahui. Sesuai dengan arti fonem itu sendiri, bunyi terkecil dari sebuah huruf, maka metode pengajarannya setiap huruf dalam kata yang disebutkan bahasa yang digunakan lebih ditekankan.

Heri memberikan Tips agar anak gemar membaca :

- a. Orang tua harus jadi teladan dan dapat menunjukkan hobi membaca pada anak-anak.
- b. Memberikan hadiah buku pada anak.
- c. Diskusi tentang buku yang dibaca anak.
- d. Diskusi antara orang tua dan anak sedapat mungkin dikaitkan dengan bacaan.
- e. Membuat perpustakaan keluarga yang akan membantu anak untuk mengetahui aneka bacaan dan memilih yang disukainya.
- f. Pilihlah buku-buku aneka warna, yang berbunyi, berbau, bergambar banyak dan hal-hal yang menarik buat anak.
- g. Jika anak bertanya, walaupun orang tua tahu jawabannya, usahakan referensi ke buku.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

## BAB III

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Televisi saat ini menjadi 'kambing hitam' atas hilangnya budaya membaca pada anak-anak. Televisi berhasil menjadi media yang lebih menarik bagi anak-anak untuk dinikmati dalam waktu yang lebih banyak dibandingkan kegiatan lain yang lebih produktif. Di satu sisi membangun budaya membaca pada anak-anak juga penting karena dengan membaca anak-anak diharapkan akan memiliki cara berpikir yang lebih sistematis dan kreatif. Eksplorasi pengetahuan lebih fokus dilakukan melalui membaca, karena walaupun televisi bisa saja menjadi sumber edukasi bagi anak-anak, namun tayangannya yang beragam membuat anak-anak kemungkinan besar menjadi sulit menangkap esensi atau *value* yang ditawarkan sebuah tayangan acara.

Dengan demikian, kami ingin melakukan kajian terkait dengan budaya membaca dan menonton televisi pada anak-anak serta dinamikanya. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah :

- a. Membuat pemetaan tentang budaya membaca dan menonton televisi pada anak-anak usia sekolah dasar.
- b. Menelaah kecenderungan-kecenderungan anak-anak sekarang dalam hal mengembangkan minatnya.
- c. Mengkaji pola perilaku anak-anak dalam menjalankan aktivitas harian mereka.
- d. Menelaah peran orang tua dalam mengembangkan minat membaca pada anak.
- e. Mengembangkan dan merekomendasikan berbagai pendekatan misalnya untuk menumbuhkan minat baca pada anak, atau 'membaca melalui fonem' untuk meningkatkan minat anak dalam membaca karena menggunakan pendekatan yang menyenangkan.



### 3.2 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang akan didapat dari kegiatan ini adalah :

- a. Memotivasi anak untuk mulai menumbuhkan minat membaca sehingga menjadi budaya yang tidak tergeser oleh media lain.
- b. Mengembangkan kesadaran anak-anak untuk mulai selektif dalam mengkonsumsi televisi.
- c. Menumbuhkan peran strategis orang tua dalam mengendalikan dampak tayangan yang bertubi-tubi dari televisi sehingga anak-anak dapat dibimbing untuk lebih bijak menyikapi setiap nilai yang ingin ditanamkan oleh tayangan televisi bagi pemirsanya.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif karena peneliti tidak memaksa diri untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) dan membuat deskripsi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri melalui subjek (Poerwandari, 2005).

Terdapat tiga paradigma dalam penelitian kualitatif, yakni paradigma positivistik, paradigma interpretif dan paradigma kritis. Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif-fenomenologis. Dalam paradigma ini, penelitian sosial tidak selalu dan tidak langsung memiliki nilai instrumental untuk sampai pada peramalan dan pengendalian fenomena sosial. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan pemahaman. Penelitian membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada di balik peristiwa ; latar belakang pemikiran manusia yang terlibat di dalamnya, serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa yang terjadi. Secara umum dapat disampaikan bahwa pendekatan kualitatif mencoba menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis, antara lain (Poerwandari, 2005) :

1. Realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu.
2. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya.
3. Ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai.

4. Penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos dalam Porwandari, 2005)

Secara khusus pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ini memberikan gambaran yang spesifik dan mendetail mengenai situasi, setting sosial ataupun hubungan suatu hal (Neuman, 2000). Menurut Travers, 1978 (dalam Sevilla, G.C.1993) tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu .

Neuman (2000) juga menyebutkan karakteristik dari pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan detail dan gambaran yang akurat.
2. Menempatkan data baru yang mungkin saja bisa bertentangan dengan data yang lama.
3. Menciptakan serangkaian kategori-kategori dan tipe-tipe klasifikasi.
4. Mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab-akibat.
5. Melaporkan pada latar belakang (*background*) atau konteks dari situasi.

Tujuan penelitian ini, secara khusus, adalah untuk mendeskripsikan budaya membaca dan budaya menonton televisi pada anak-anak usia sekolah dasar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat fenomena sosial akibat hebatnya arus informasi dan beragamnya tayangan yang dapat menarik minat anak sedemikian rupa untuk menonton dalam waktu yang lama dan berulang-ulang, dan bagaimana pula dengan minat untuk membaca di kalangan anak-anak usia dini tersebut. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif maka peneliti akan menganalisa secara mendalam terhadap perilaku subyek (anak usia sekolah dasar) dan memperhatikan bagaimana tingkah laku subyek (anak usia sekolah dasar) tersebut berubah ketika mereka menyesuaikan diri dan memberikan reaksi terhadap lingkungannya (Sevilla, 1993).

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

## 4.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini meliputi :

1. Budaya Membaca : nilai-nilai dan kebiasaan membaca yang diinternalisasikan orang tua atau pihak lain kepada anak sehingga menjadi bagian dari diri anak.
2. Budaya Menonton Televisi : nilai-nilai dan kebiasaan menonton televisi yang diinternalisasikan orang tua atau pihak lain kepada anak sehingga menjadi bagian dari diri anak.
3. Anak-anak Usia Sekolah Dasar : anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6.

## 4.3 Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian atau sumber data dalam penelitian kualitatif, umumnya menampilkan karakteristik :

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kesesuaian konteks.

Berdasarkan karakteristik tadi, jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan secara tegas di awal penelitian. Pengambilan sampel subyek dilakukan melalui pengambilan sampel non acak. Dalam strategi ini semua anggota atau subyek penelitian tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Beberapa bagian tertentu dalam semua kelompok secara sengaja tidak dimasukkan dalam pemilihan untuk mewakili sub kelompok (Gay, 1976). Salah satu

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

klasifikasi pengambilan sampel non acak adalah pengambilan sampel purposif dimana kita mengambil sampel sesuai dengan tujuan dari penelitian secara spesifik.

Jumlah sampel yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah 4 subyek. Penentuan jumlah sampel ini tidak harus mengikuti jumlah yang baku, karena populasinya yang homogen. Dengan populasi yang homogen sempurna ( anak-anak usia sekolah dasar), besar sampel tidak mempengaruhi taraf representatif sampel, sehingga sampel yang kecilpun sudah cukup (Sumadi, 2004).

Adapun karakteristik dari subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Anak –anak usia sekolah dasar, kelas satu sampai kelas enam sekolah dasar. Diambilnya anak-anak sekolah dasar sebagai responden, karena pada usia demikian, anak sedang pada masa mengeksplorasi berbagai macam media untuk membangun minatnya tentang sesuatu hal.
2. Jumlah subyek 4 anak.
3. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

#### 4.4 Alat Ukur dan pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Observasi perilaku spesifik yang mengarah kepada aspek kemampuan interaksi dan komunikasi anak autis. Observasi akan dilakukan ketika peneliti melakukan *home visite* dan ketika peneliti melakukan wawancara. Metode observasi yang digunakan adalah observasi tidak terstruktur, dimana pengamatan ini memiliki fleksibilitas yang tinggi dan terbuka. Pengamat melihat kejadian secara langsung sesuai dengan tujuan penelitian (Sevilla, 1993). Beberapa hal yang akan di observasi meliputi : keadaan umum, kondisi emosi, cara bicara, gesture dan kondisi postural dan beberapa perilaku menonjol yang tampak selama bertemu dengan peneliti.

2. Wawancara dengan subyek tentang pengalaman sehari-hari terutama terkait dengan kebiasaan membaca dan menonton televisi. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah sebagai berikut :

No	Aspek	Pertanyaan
1	Umum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa hobby anak ?</li> <li>2. Bagaimana anak menjalankan hobby nya?</li> <li>3. Seberapa sering (waktu yang dihabiskan) untuk menjalankan hobby nya?</li> <li>4. Bersama siapa anak menjalankan hobby nya?</li> <li>5. Apa cita-cita anak ?</li> <li>6. Apa yang sudah mulai anak lakukan untuk mencapai cita-citanya ?</li> <li>7. Bagaimana prestasi sekolah anak selama ini ?</li> </ol>
2	Pengembangan budaya membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak suka membaca?</li> <li>2. Buku apa yang paling disukai untuk di baca?</li> <li>3. Siapa yang mempengaruhi anak untuk menyukai membaca ?</li> <li>4. Seberapa sering (waktu yang dihabiskan) untuk membaca ?</li> <li>5. Bersama siapa anak biasanya melakukan kegiatan membaca ?</li> <li>6. Manfaat apa yang anak dapatkan dengan membaca ?</li> <li>7. Siapa orang pertama yang memperkenalkan membaca / buku pada anak?</li> <li>8. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan anak membaca ?</li> <li>9. Kesulitan apa yang dialami anak dalam membaca ?</li> <li>10. Kapan anak mulai lancar membaca ?</li> <li>11. Berapa banyak buku khusus anak-anak yang tersedia di rumah ?</li> <li>12. Buku apa yang paling banyak ada di rumah anak?</li> <li>13. Siapa yang biasanya membelikan anak buku-buku?</li> <li>14. Nilai-nilai apa yang didapatkan anak dari membaca buku ?</li> </ol>

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

3	Pengembangan budaya menonton televisi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak suka menonton televisi ?</li> <li>2. Acara apa yang paling disukai ?</li> <li>3. Siapa yang mempengaruhi anak untuk menyukai televisi ?</li> <li>4. Seberapa sering ( waktu yang dihabiskan ) anak menonton televisi ?</li> <li>5. Bersama siapa anak menonton televisi ?</li> <li>6. Manfaat apa yang anak dapatkan dari menonton televisi ?</li> <li>7. Siapa orang yang pertama memperkenalkan anak televisi ?</li> <li>8. Bagaimana peran orang tua ketika anak menonton televisi ?</li> <li>9. Nilai-nilai apa yang berkembang pada anak ketika menonton televisi ?</li> </ol>
---	---------------------------------------	---

Tabel 4.1 Kisi-kisi Wawancara Untuk Subyek

3. Interviu dengan subyek yang bersangkutan *significant other* dari subyek, yakni orang tua dalam hal ini adalah ibu. Hal ini dilakukan untuk memperdalam data dan melihat dari sudut pandang orang tua tentang kebiasaan anak sehari-hari. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, dimana pertanyaan yang diajukan memiliki arahan dan pembatasan yang ditentukan oleh situasi wawancara (Borg, 1963). Panduan wawancara yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

No	Aspek	Pertanyaan
1	Pengembangan budaya membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana prestasi belajar anak selama ini ?</li> <li>2. Apa yang menyebabkan prestasi anak baik/buruk selama ini ?</li> <li>3. Apakah anak suka membaca ?</li> <li>4. Kapan anak mulai bisa membaca?</li> <li>5. Siapa yang mengajarkan membaca pada anak ?</li> <li>6. Ada waktu-waktu khusus bagi anak untuk membaca ?</li> <li>7. Seberapa sering ( waktu yang dihabiskan )</li> </ol>

		<p>anak membaca</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>8. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan membaca pada anak ?</li> <li>9. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam membiasakan membaca pada anak ?</li> <li>10. Apa yang orang tua lakukan dalam menghadapi kesulitan tersebut ?</li> <li>11. Seberapa banyak ketersediaan buku khusus anak-anak di rumah ?</li> <li>12. Apakah orang tua menyadari dampak dari anak yang suka membaca ? Apa saja dampaknya ?</li> <li>13. Seberapa besar upaya dan keinginan orang tua agar anak suka membaca ?</li> </ol>
2	Pengembangan budaya menonton	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anak suka menonton televisi ?</li> <li>2. Acara apa yang sering di tonton anak ?</li> <li>3. Bagaimana peran orang tua ketika anak menonton televisi ?</li> <li>4. Apa upaya orang tua untuk mengendalikan anak yang terlalu sering menonton televisi ?</li> <li>5. Apakah orang tua memiliki jadwal kegiatan harian anak ?</li> <li>6. Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mengendalikan kebiasaan menonton televisi anak ?</li> <li>7. Apa yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan tersebut ?</li> <li>8. Adakah aturan di rumah yang dapat mengendalikan anak menonton televisi ?</li> <li>9. Bagaimana perilaku anak sehari-hari ? Apakah perilaku meniru adegan televisi banyak di tampilkan anak dalam kehidupan sehari-hari ?</li> </ol>

Tabel 4.2 Kisi-kisi Wawancara Untuk Orang Tua



#### 4.5 Analisa Data Penelitian

Secara umum data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya atau disebut sebagai *content analysis* (Suryabrata, 2003). Data yang diperoleh dari observasi akan dituliskan dalam bentuk report individual. Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap orang tua akan diubah dalam bentuk transkrip untuk memudahkan pembuatan klasifikasi. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan statistik, tetapi mengklasifikasikan data dan menyusunnya ke dalam suatu narasi dengan mencantumkan beberapa rekaman wawancara untuk kemudian disusun dalam bentuk matriks.

Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dilakukan interpretasi secara teoritis, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan yang memadai. Cara analisis semacam ini dilakukan selain untuk mendapatkan makna data, juga sekaligus dapat melakukan perbandingan terhadap berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

#### 4.6 Keabsahan Hasil Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilan mencapai maksud eksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Salah satu ukuran kredibilitas pendekatan kualitatif adalah dengan deskripsi mendalam yang menjelaskan kemajemukan (kompleksitas) aspek-aspek terkait (variabel) dan interaksi dari berbagai aspek. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat (Poerwandari, 2005)

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, menurut Patton, dkk (1990) antara lain, sebagai berikut :

1. Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup catatan pengamatan objektif terhadap setting, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
2. Mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya.
3. Menyertakan *partner* atau orang-orang yang dapat berperan sebagai pengkritik yang memberikan saran-saran dan pembelaan yang dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap analisis yang dilakukan peneliti.
4. Menemukan dinamika lahirnya budaya membaca dan menonton televisi sehingga dapat dilakukan recek pada setiap pernyataan subyek penelitian.
5. Melakukan pengecekan data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk meninjau analisis, dengan mengaplikasikan pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

Berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan generabilitas, dalam pendekatan kualitatif dikenal dengan istilah triangulasi. Usaha melakukan triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber yang berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, peneliti akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting yang berbeda (Marshall dan rossman, 1995, dalam Poerwandari, 2005). Berkenaan dengan pengujian triangulasi, Patton (1990) menyarankan empat modus :

1. Menggunakan sumber ganda (*multiple sources*)
2. Menggunakan metode ganda (*multiple method*)
3. Menggunakan penelitian ganda (*multiple researchers*)

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

#### 4. Menggunakan teori yang berbeda-beda (*multiple theory*)

Model triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda melalui kegiatan observasi dan interviu dengan subyek juga *significant other*. Selain itu sumber ganda juga didapatkan dari penelusuran literatur yang telah dilaksanakan.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

#### 5.1.1 Profil Subyek Penelitian

Identitas Diri Subyek					
No	Identitas Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
1	Nama :	D	Y.Ya	Y.Yi	A.S
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
3	Tempat/Tanggal Lahir	Surabaya, 8 Agustus 1999	Surabaya, 9 Agustus 1996	Surabaya, 9 Agustus 1996	Surabaya, 11 Januari 1997
4	Agama	Kristen	Kristen	Kristen	Kristen
5	Anak ke...dari.....bersaudara	1 dari 1	1 dari 3	2 dari 3	3 dari 3
6	Suku Bangsa	WNI Keturunan	Jawa	Jawa	Jawa
7	Sekolah	Kelas III SDK. Yohanes Gabriel Surabaya	Kelas VI SDK. Pencinta Damai Surabaya	Kelas VI SDK. Pencinta Damai Surabaya	Kelas IV SD YPPI-II Surabaya
Identitas Orang Tua Subyek					
No	Identitas Orang Tua Subyek	Orang Tua Subyek 1	Orang Tua Subyek 2	Orang Tua Subyek 3	Orang Tua Subyek 4
1	Nama	Y.S	M.R	M.R	Y.M
2	Usia	40 tahun	38 tahun	38 tahun	50 tahun
3	Suku Bangsa	WNI Keturunan	Jawa	Jawa	Jawa
4	Pendidikan	SMA	SMA	SMA	SLTP
5	Pekerjaan	IRT	IRT	IRT	IRT
6	Hubungan dengan anak	Ibu	Ibu	Ibu	Ibu

Tabel 5.1 Profil Subyek Penelitian

## 5.1.2 Observasi dan Wawancara Subyek 1

### 5.1.2.1 Observasi Subyek 1

Subyek adalah seorang anak laki-laki berumur 8 tahun. Subyek berkulit putih dengan mata lebar, alis yang tebal dan rambut lurus berwarna hitam. Dengan tinggi  $\pm 130$  cm dan berat  $\pm 25$  kg membuat subyek terlihat sedikit kurus. Cara bicara subyek sangat lancar. Subyek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya dengan cepat. Suara subyek juga terdengar cukup keras dan jelas. Ia juga dapat memberikan penjelasan dengan kalimat-kalimat panjang, seperti bercerita.

Selama wawancara berlangsung, subyek terlihat santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan interviewer. Bahkan, subyek selalu menjawabnya dengan senyuman. Subyek tidak pernah berhenti bergerak selama wawancara berlangsung. Berkali-kali subyek mengubah posisi duduk atau posisi kakinya (subyek dan interviewer duduk berhadapan di lantai). Subyek juga sering menggoyang-goyangkan badannya atau bermain dengan kedua tangannya. Saat interviewer mewawancarai ibunya, subyek terus memperagakan adegan berkelahi di dekat ibunya sampai wawancara hampir selesai ( $\pm \frac{1}{2}$  Jam). Subyek jarang melakukan kontak mata dengan interviewer. Selama wawancara berlangsung, subyek hanya 2-3 kali melakukan kontak mata dengan interviewer. Subyek lebih suka mengarahkan pandangan matanya ke atas atau ke arah yang lain.

### 5.1.2.2 Wawancara Subyek 1

Subyek memiliki hobi menggambar orang, mobil dan binatang. Subyek mengaku belajar menggambar dari guru sekolahnya. Biasanya subyek melakukan hobi menggambarnya di rumah dan di sekolah. Meski demikian subyek mengaku tidak terlalu sering menggambar, biasanya sebelum pelajaran dimulai atau saat waktu senggang di rumah, sehingga hasil gambarannya masih sedikit. Saat menggambar, subyek membuat cerita tertentu dari gambarnya. Subyek paling senang menggambar

orang dan dinosaurus karena bisa diberi cerita tentang perkelahian. Subyek biasanya menggambar seorang diri, tanpa ditemani oleh orang tua atau saudara yang lainnya.

Cita-cita subyek adalah menjadi dokter. Menurut subyek, pekerjaan dokter adalah memeriksa orang yang sakit. Subyek ingin menjadi dokter karena menurutnya dokter mempunyai uang yang banyak. Jika sudah menjadi dokter, subyek ingin membeli rumah untuk mama dan dirinya. Menurut subyek, dirinya harus belajar agar cita-citanya menjadi dokter dapat tercapai. Pelajaran yang paling disukai subyek adalah matematika dan Bahasa Inggris. Subyek selalu mendapatkan nilai tinggi untuk pelajaran tersebut. Pelajaran yang tidak disukai subyek adalah Bahasa Indonesia karena hanya menulis saja. Prestasi subyek selama ini cukup baik bila dibandingkan dengan teman-temannya. Hal tersebut terbukti dengan jumlah nilainya yang tidak terpaut jauh dari teman-teman yang lain. Menurut subyek hanya ada sekitar 5 orang yang jumlah nilainya lebih tinggi dari dirinya (tidak ada sistem ranking).

Subyek cukup senang membaca. Buku yang paling ia sukai adalah buku tentang dinosaurus yang dibeli oleh adik mamanya (tante). Meski mengaku banyak memiliki buku cerita di rumah, subyek tidak dapat leluasa membaca karena buku tersebut disimpan oleh mamanya. Selain itu subyek mengaku tidak ada waktu untuk membaca karena harus belajar. Orang tua subyek memang membatasi subyek membaca buku karena harus tetap fokus pada pelajarannya. Subyek senang buku dinosaurus karena besar dan ada warnanya. Subyek mengaku pertama kali dikenalkan buku cerita oleh mamanya. Selama ini subyek selalu membaca buku sendirian karena yang lain malas membaca. Dengan membaca buku dinosaurus, subyek mendapatkan pengetahuan tentang nama-nama dinosaurus, warna tubuh, tulang-tulangnya, kuku-kukunya dan sifat-sifat dinosaurus. Bahkan subyek mampu menyebutkan nama-nama dinosaurus dan sedikit bercerita tentang dinosaurus kepada interviewer. Menurut subyek, tidak ada orang yang mengenalkan buku cerita secara khusus kepada dirinya. Kesenangannya membaca diawali dari keinginannya sendiri. Mama subyek juga tidak pernah membiasakan dirinya untuk membaca. Kesulitan yang dialami subyek saat

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

membaca adalah sulitnya mengeja nama-nama dinosaurus (yang seringkali ditulis dengan bahasa asing, yang tidak terlalu familiar) sehingga terkadang subyek pun asal membacanya atau hanya melihat-lihat gambarnya saja.

Subyek tidak ingat kapan ia mulai lancar membaca. Menurutny, cukup banyak buku khusus anak-anak yang ada di rumahnya, mulai dari Bobo, Mombi, Junior, dan sebagainya. Buku dan majalah tersebut merupakan buku yang paling banyak ada di rumah subyek. Subyek mendapatkan buku tersebut dari adik mamanya. Di antara buku khusus anak-anak tersebut, subyek paling suka buku dinosaurus. Nilai-nilai yang didapat subyek dari membaca buku adalah tidak boleh berkelahi dan harus menyayangi keluarga. Contohnya karena membaca tentang anak dinosaurus yang memberikan makanan ke mamanya, subyek pun ikut memberi coklat kepada mamanya saat hari *valentine*.

Selain membaca, subyek cukup senang menonton televisi, namun subyek mengaku lebih suka membaca daripada menonton TV. Acara yang disukai subyek adalah *Power Rangers*. Orang yang pertama kali mempengaruhi subyek menyukai televisi dan *Power Rangers* adalah kakak sepupunya yang kebetulan tinggal satu rumah dengannya. Subyek senang dengan *Power Rangers* karena ada adegan tembakan dan menghancurkan musuhnya. Dalam sehari subyek hanya menonton TV selama 1-2 jam karena harus bergantian dengan anggota keluarga yang lain. Selama ini subyek menonton TV dengan kakak dan adik sepupunya. Mama subyek tidak pernah mendampingi subyek menonton karena tidak suka dengan acara yang ditonton subyek. Meskipun mengaku tidak mendapatkan manfaat dari menonton televisi, subyek tetap senang menonton karena ingin menyaksikan adegan tembaknya. Nilai-nilai yang berkembang ketika menonton televisi adalah tidak boleh menendang-nendang orang lain.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

### 5.1.3 Observasi dan Wawancara Subyek 2

#### 5.1.3.1 Observasi Subyek 2

Subyek adalah seorang anak perempuan berumur 11 tahun. Subyek memiliki tinggi badan  $\pm 142$  cm dan berat badan  $\pm 42$  kg. Subyek berkulit putih dengan mata bulat, alis yang tebal dan rambut berombak berwarna kecoklatan. Cara bicara subyek cukup lancar namun sedikit pelan (suara dan cara berbicara). Subyek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya dengan singkat dan tidak bertele-tele. Intonasi dan artikulasi bicara cukup jelas dan dapat dengan mudah dipahami. Selama wawancara berlangsung, subyek terlihat sedikit kaku dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan interviewer. Nyaris tidak ada perubahan ekspresi yang ditunjukkan oleh subyek, termasuk saat interviewer mencoba mengajak subyek bercanda.

Subyek tidak banyak bergerak selama wawancara berlangsung. Sesekali subyek menyandarkan badan ke sofa, namun tidak lama kemudian kembali duduk tegak. Secara umum subyek adalah pribadi yang tenang. Beberapa kali saat menjawab pertanyaan, subyek menoleh ke arah mamanya yang ada di dekat tempat interviewer. Posisi mama subyek saat itu membelakangi tempat interviewer dan sedang menyetrika pakaian.

#### 5.1.3.2 Wawancara Subyek 2

Subyek memiliki hobi berenang, membaca buku cerita dan bermain basket. Biasanya subyek berenang dan bermain basket hanya saat liburan sekolah di *Water Park* Ciputra. Subyek berenang dan bermain basket bersama keluarganya. Diantara ketiga hobi tersebut, subyek paling suka membaca buku cerita. Subyek membaca saat memiliki waktu luang.

Subyek ingin menjadi dokter agar bisa menyembuhkan orang. Agar cita-citanya menjadi dokter tercapai, subyek mulai banyak belajar IPA. Meskipun tidak pernah mendapatkan ranking, subyek mengaku nilainya cukup lumayan. Subyek

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*



paling suka pelajaran agama karena menurutnya pelajaran tersebut paling mudah dimengerti. Sedangkan pelajaran yang paling tidak ia sukai adalah matematika karena hitungannya susah.

Subyek senang membaca. Biasanya yang ia baca adalah cerita-cerita yang ada di buku pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu subyek juga paling senang membaca buku cerita "Putri Sari dan Tujuh Kurcaci" karena ceritanya bagus. Buku cerita yang dimiliki subyek biasanya dibeli oleh ayahnya saat pergi jalan-jalan atau saat kenaikan sekolah. Menurut subyek tidak ada orang yang mempengaruhinya untuk menyukai membaca buku cerita. Ketertarikannya dimulai waktu kelas 2 SD, saat ia membaca sebuah cerita yang dianggapnya menarik di buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Kegemaran subyek membaca dianggapnya cukup sering karena dalam 1 hari subyek pasti membaca buku. Subyek lebih senang membaca buku seorang diri karena apabila membaca buku beramai-ramai akan membuat cerita yang dibaca menjadi tidak jelas. Subyek juga tidak suka bertukar buku cerita dengan saudara-saudaranya. Dengan membaca, subyek merasa mendapatkan pengetahuan.

Selama ini orang tua membiasakan dirinya untuk membaca buku dengan cara memberitahu agar subyek suka membaca buku, walaupun menurut subyek orang tuanya sendiri tidak suka membaca buku. Buku cerita khusus anak yang dimiliki subyek hanya sekitar 3 buah. Sedangkan buku yang paling banyak ada di rumahnya adalah buku pelajaran.

Dahulu subyek dilesan membaca dan mulai lancar membaca saat TK B. Subyek tidak pernah mengalami kesulitan saat membaca. Dengan membaca buku, subyek merasa mempelajari nilai-nilai seperti tidak boleh iri, tidak boleh dendam, tidak boleh menyakiti pembantu, tidak jahat dan saling membantu.

Subyek cukup suka menonton televisi. Acara yang paling disukai subyek adalah sinetron "Cinderella". Selain itu subyek juga senang melihat film kartun seperti Avatar, Popeye, Casper, dan sebagainya. Meski mengaku senang menonton televisi,

subyek tidak terlalu sering menonton televisi karena harus belajar. Menurut subyek tidak ada orang yang mempengaruhinya suka menonton televisi. Dalam sehari subyek biasanya menonton televisi selama 4 jam (dari jam 3 sore sampai jam 7 malam), namun saat ulangan, subyek sama sekali tidak menonton televisi. Subyek biasanya menonton televisi bersama adik-adiknya. Orang tua subyek sering mendampingi dirinya menonton televisi. Biasanya orang tuanya melarang subyek meniru adegan-adegan tertentu di televisi. Saat subyek tidak terlalu paham dengan adegan tertentu, biasanya orang tuanya akan menjelaskan kepadanya. Menurut subyek, tidak ada manfaat yang ia peroleh dari menonton televisi. Subyek menonton televisi hanya untuk mendapatkan hiburan.

#### **5.1.4 Observasi dan Wawancara Subyek 3**

##### **5.1.4.1 Observasi Subyek 3**

Subyek adalah seorang anak perempuan berumur 11 tahun. Subyek memiliki tinggi badan  $\pm 143$  cm dan berat badan  $\pm 45$  kg. Subyek berkulit putih dengan mata bulat, alis yang tebal dan rambut berombak berwarna kecoklatan. Cara bicara subyek cukup lancar. Subyek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya dengan cepat. Suara subyek terdengar jelas. Selama wawancara berlangsung, subyek terlihat santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan interviewer. Bahkan, subyek sering menjawab pertanyaan yang diberikan dengan tertawa. Tidak jarang subyek tertawa dengan adiknya yang berkali-kali lewat di depan tempat wawancara. Secara umum, subyek terlihat cukup antusias dengan wawancara yang dilakukan.

Subyek cukup banyak bergerak selama wawancara berlangsung. Sesekali subyek menyandarkan badan ke sofa, namun tidak lama kemudian kembali duduk tegak. Tidak jarang subyek memainkan daster yang ia pakai dengan kedua tangannya. Subyek juga mampu menjaga kontak mata dengan interviewer. Dibandingkan dengan saudara kembarnya (subyek 2), subyek terlihat lebih santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan selama wawancara. Ia juga selalu tersenyum saat

menjawabnya, bahkan tidak jarang mengubah nada suaranya untuk menirukan suara kartun yang sering ia tonton (*spongebob*).

#### 5.1.4.2 Wawancara Subyek 3

Hobi subyek adalah berenang, membaca dan bermain lompat tali. Subyek hanya berenang saat libur panjang, di *Water Park* Ciputra. Biasanya subyek berenang bersama keluarganya, tetapi bermain lompat tali sendirian. Subyek paling senang membaca buku cerita "Putri Salju".

Subyek memiliki cita-cita ingin menjadi dokter hewan karena suka dengan hewan. Subyek ingin memelihara anjing dan kucing. Subyek saat ini banyak belajar agar cita-citanya menjadi dokter hewan dapat tercapai. Subyek paling senang dengan pelajaran IPS, tetapi paling tidak suka dengan pelajaran matematika. Prestasi subyek selama ini di sekolah cukup lumayan. Nilai terjelek yang ia peroleh adalah di pelajaran matematika sedangkan nilai terbaik adalah pelajaran IPS.

Subyek senang membaca. Buku cerita yang paling ia sukai adalah "Putri Salju", sampai ia sudah membacanya sebanyak 10 kali. Menurut subyek kesenangannya membaca karena dipengaruhi oleh orang tuanya. Subyek membaca buku cerita sesering yang ia bisa. Menurut subyek, buku cerita yang ia miliki sangat banyak, bahkan tidak terhitung banyaknya. Subyek mendapatkan buku cerita karena dibelikan oleh ayahnya. Subyek lebih senang membaca buku cerita sendiri. Menurutnya, buku yang dimiliki kakaknya (subyek 2), lebih banyak daripada miliknya. Dengan membaca, subyek merasa mendapatkan pengetahuan tentang berbagai hal.

Orang tua subyek menurutnya cukup suka membaca, bahkan merekalah yang pertama kali mengenalkan buku cerita kepada subyek. Papa dan mama subyek juga membiasakan dirinya untuk suka membaca dengan cara disuruh membaca dan membelikan buku cerita. Selama ini subyek tidak pernah mengalami kesulitan saat membaca buku cerita.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Saat TK, subyek mulai diajar membaca oleh gurunya namun baru lancar membaca saat umur 7 tahun (kelas 2 SD). Di rumah, cukup banyak buku khusus anak-anak. Selain kepunyaan subyek sendiri, buku khusus anak-anak tersebut adalah milik kakak dan adiknya. Buku yang paling banyak ada di rumah subyek adalah majalah anak-anak (Bobo dan Mombi). Dengan membaca, subyek mendapatkan nilai bahwa ia harus rajin belajar, tidak boleh jahat ke orang lain, harus menyayangi orang tua, dan sebagainya.

Subyek sangat senang menonton televisi. Dibandingkan dengan membaca, subyek lebih suka menonton televisi. Acara yang paling ia sukai adalah sinetron-sinetron remaja (Kawin Muda, Cinderella, Candy). Dalam sehari, subyek biasanya menonton televisi dari jam 3 sampai sekitar jam setengah 11 malam. Subyek menonton televisi sampai malam karena biasanya susah tidur akibat tidur siang yang terlalu lama. Menurut subyek, orang yang mempengaruhi dirinya suka menonton televisi adalah papanya. Ia suka menonton televisi karena sering melihat papanya menonton televisi sehingga lama-kelamaan ikut senang menonton televisi. Biasanya subyek menonton televisi bersama keluarganya, tetapi saat malam hari ia menonton sendirian karena anggota keluarga yang lain sudah tidur.

Dampak langsung yang subyek rasakan dari menonton televisi adalah subyek mudah sekali mengantuk sehingga dapat tidur malam dengan mudah. Subyek sebenarnya takut menjadi bodoh apabila terlalu banyak menonton televisi, akan tetapi ia tetap menonton televisi sampai larut malam karena sering tidak bisa tidur. Selain itu, subyek juga mendapatkan pengetahuan dari kuis-kuis yang ia tonton pada malam hari. Dari sinetron remaja, subyek dapat mengikuti pembicaraan teman-temannya di sekolah tentang percintaan.

Saat mendampingi subyek menonton televisi, orang tua subyek seringkali menjelaskan adegan yang boleh dan tidak boleh ditiru. Biasanya yang dilarang adalah adegan tentang percintaan karena dianggap belum cukup umur untuk melihat adegan-

adegan tersebut. Nilai-nilai yang berkembang pada diri subyek ketika menonton televisi adalah harus menyayangi orang yang disukai dengan cara bersikap setia.

## **5.1.5 Observasi dan Wawancara Subyek 4**

### **5.1.5.1 Observasi Subyek 4**

Subyek adalah seorang anak laki-laki berumur 10 tahun, dengan tinggi  $\pm 145$  cm dan berat badan  $\pm 82$  kg. Subyek berkulit sawo matang dengan mata sipit, alis yang tebal dan rambut cepak berwarna hitam. Cara bicara subyek sangat lancar. Subyek menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepadanya dengan gaya berbicara yang santai seperti sedang berbicara dengan orang yang sebaya dengan dirinya, bahkan sesekali subyek menggunakan bahasa Jawa. Suara subyek sedikit serak dan beberapa kali tidak terdengar dengan jelas sehingga interviewer harus menanyakan kembali jawaban yang diberikan subyek.

Selama wawancara berlangsung, subyek terlihat santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan interviewer meski tidak banyak perubahan ekspresi yang ditunjukkan oleh subyek. Selama wawancara, subyek memegang botol minuman dan terus memainkannya dengan tangan (dipukul-pukulkan ke tangan, diputar-putar). Di tengah-tengah wawancara subyek juga menyempatkan diri untuk minum dari botol tersebut. Subyek juga jarang bergerak atau mengubah posisi duduknya. Saat menjawab pertanyaan, sesekali subyek menoleh ke arah interviewer yang duduk di sampingnya.

Seperti halnya pada subyek 1, subyek 4 juga jarang sekali melakukan kontak mata dengan interviewer. Subyek lebih banyak memandang ke depan atau ke arah botol minuman yang ada di tangannya.

### **5.1.5.2 Wawancara Subyek 4**

Hobi subyek adalah bermain *game online* dan internet. Subyek menjalankan hobinya paling sedikit sekali dalam seminggu dengan durasi 2-5 jam. Subyek lebih

senang bermain *game online* di warnet daripada di rumah karena pilihan permainan lebih banyak dan lebih seru karena *online*. Terkadang subyek bermain *game online* sendirian, namun terkadang juga bersama dengan teman kakaknya.

Cita-cita subyek adalah menjadi dokter karena ingin bisa menyembuhkan orang yang sakit. Untuk mencapai cita-citanya tersebut, subyek mulai banyak membaca buku-buku tentang kedokteran di perpustakaan sekolah. Pengetahuan yang diperoleh subyek dari buku-buku kedokteran yang dibacanya adalah tentang dosis obat dan tulang manusia.

Menurut subyek prestasi sekolahnya selama ini hanya pas-pasan dan tidak menentu, terkadang tinggi terkadang rendah. Pelajaran yang paling disukai subyek adalah matematika (sering mendapat nilai 90), sedangkan pelajaran yang tidak ia sukai adalah bahasa Mandarin (sering mendapat nilai yang jelek). Apabila dibandingkan dengan teman-temannya, subyek merasa prestasinya sedikit lebih rendah karena kurang belajar dan kurang giat membaca buku. Meskipun senang membaca buku tentang kedokteran, subyek mengaku malas membaca buku pelajaran. Subyek hanya membaca buku pelajaran kadang-kadang saja saat jam istirahat.

Subyek cukup senang membaca. Biasanya subyek membaca komik, buku-buku yang bergambar dan juga membaca koran yang ada di perpustakaan sekolah. Diantara koleksi komiknya, subyek paling senang dengan komik *Sinchan* karena ceritanya yang lucu dan komik *Dragon Ball*. Selain membeli sendiri beberapa komik, subyek terkadang juga meminjam dari tempat persewaan. Menurut subyek, orang yang mempengaruhi dirinya untuk senang membaca adalah kakaknya yang tertua. Dahulu subyek malas membaca, namun karena melihat kakaknya senang membaca komik subyek mulai tertarik untuk ikut membacanya. Komik pertama yang dibaca subyek adalah *Sinchan*. Saat itu subyek berumur 6 tahun Subyek kemudian keterusan membaca komik karena merasa ceritanya menarik. Meski mengaku cukup sering membaca, subyek lebih memilih untuk bermain *game online* daripada membaca. Bacaan yang tiap hari pasti dibaca subyek adalah koran, sedangkan untuk komik

subyek belum tentu membacanya sekali dalam seminggu. Terkadang subyek membaca komik sendirian, namun terkadang juga bersama dengan temannya. Dengan membaca subyek mengaku mendapatkan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan bisa mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya.

Menurut subyek, mamanya juga cukup senang membaca. Saat subyek berumur 6 tahun dan belum lancar membaca, mama subyek menyuruh subyek untuk belajar membaca dengan membelikan komik-komik. Orang yang pertama kali mengajari subyek membaca adalah adik mamanya (saat subyek berusia 3 tahun), namun baru lancar membaca saat kelas 2 SD. Terkadang subyek mengalami kesulitan dalam membaca buku-buku kedokteran karena istilah yang digunakan tidak ia mengerti. Apabila menemui kesulitan seperti itu, biasanya subyek akan menanyakannya kepada gurunya.

Buku khusus anak yang tersedia di rumah subyek cukup banyak, yaitu sekitar 25 komik dan 6 majalah anak. Diantara buku-buku yang ada di rumah, komik adalah buku yang paling banyak dimiliki subyek. Biasanya subyek membeli komik dengan uangnya sendiri, menyisihkan dari uang jajan hariannya. Subyek tidak meminta uang secara khusus kepada mamanya untuk membeli komik karena merasa dirinya sudah besar. Nilai yang didapat subyek dari buku yang dibacanya adalah menjaga sifat yang dimiliki.

Subyek sangat senang menonton TV. Acara yang paling ia sukai adalah *Kirby*. Menurut subyek tidak ada orang yang mempengaruhinya untuk suka menonton televisi. Kegemaran subyek menonton televisi dimulai sejak TK saat ia menonton TV di sekolahnya. Dalam sehari, subyek bisa menonton TV sampai 9 jam bahkan pernah sampai 17 jam. Biasanya subyek menonton TV dari jam setengah 3 sampai 9 malam, dari film anak sampai sinetron. Terkadang subyek menonton TV bersama kakak-kakaknya, namun terkadang sendirian. Menurut subyek manfaat yang ia dapat dari menonton TV adalah mengetahui cerita film. Selain itu apabila sedang menonton *TV-e* (*TV education*), ia bisa mendapat pengetahuan tentang pelajaran dan juga cara

dokter memeriksa pasien. Meski demikian, subyek mengaku manfaat yang ia peroleh dari membaca buku lebih banyak daripada menonton TV karena di televisi lebih banyak cerita khayalnya.

Selama ini, mama subyek hanya sesekali mendampingi dirinya menonton TV. Apabila sedang menonton TV bersama, mama subyek tidak pernah memberikan komentar apapun tentang tayangan yang sedang mereka tonton. Menurut subyek, tidak ada nilai-nilai yang berkembang pada dirinya ketika menonton TV. Bagi subyek menonton TV hanya berfungsi sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang.

### 5.1.6 Wawancara Dengan Ibu Subyek 1

Menurut mamanya, subyek memang senang membaca. Subyek mulai bisa membaca saat TK A (umur 4 tahun) karena diajari oleh guru TK dan lancar membaca saat kelas 1 (umur 6 tahun). Mama subyek mengaku tidak ada waktu untuk mengajari subyek membaca karena harus bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya. Mama subyek kurang mengetahui waktu-waktu khusus subyek untuk membaca karena harus bekerja dari jam 9 pagi sampai 7 malam. Namun menurutnya subyek tidak memiliki waktu khusus untuk membaca. Biasanya subyek membaca apabila sedang *mood* dan ada bukunya.

Selama ini prestasi belajar subyek selalu baik (masuk 5 besar). Nilai-nilainya berkisar antara 8-10 dan jarang sekali mendapatkan nilai 7. Pelajaran yang selalu mendapatkan nilai jelek adalah Bahasa Indonesia karena subyek selalu kurang memberikan tanda baca atau adanya huruf yang kurang dalam menulis. Diantara 5 aspek penilaian Bahasa Indonesia (aspek membaca, aspek menulis, aspek berbicara, dan sebagainya), subyek selalu mendapatkan nilai paling rendah untuk aspek menulis. Mama subyek sudah berusaha untuk mengajari subyek menulis yang benar namun subyek sering tidak betah apabila disuruh menulis. Subyek lebih suka membaca daripada menulis. Meski mengaku prestasi subyek termasuk baik, mama subyek tidak tahu dengan pasti penyebab baiknya prestasi anaknya tersebut mengingat selama ini

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*



dirinya hanya mengulang apa yang telah dipelajari anaknya di sekolah. Meski demikian mama subyek mengakui bahwa subyek termasuk cepat menangkap pelajaran sehingga belum pernah mengalami kesulitan jika mengajari anaknya di rumah.

Selama ini mama subyek tidak pernah memaksa dan membiasakan subyek untuk membaca karena menurutnya anak kecil tidak dapat dipaksa melakukan sesuatu. Meski demikian, mama subyek sering mengajak subyek ke toko buku. Biasanya buku yang dibaca subyek adalah buku tentang dinosaurus sampai subyek banyak mengetahui segala sesuatu tentang dinosaurus yang tidak diketahui mamanya. Melihat kesenangan subyek membaca, mama subyek sebenarnya ingin membelikan buku cerita atau langganan majalah anak-anak, namun keterbatasan keuangan menyebabkannya tidak dapat melakukan keinginannya tersebut. Mama subyek sendiri mengaku tidak senang membaca karena mudah mengantuk apabila membaca. Buku khusus anak yang ada di rumah cukup banyak tetapi merupakan buku-buku lama. Meski demikian, subyek masih sering membaca buku-buku lama tersebut dan melarang mamanya membuangnya.

Mama subyek menyadari adanya dampak dari anaknya yang suka membaca. Subyek diakui mendapat pengetahuan yang luas tentang dinosaurus dan jadi lebih lancar dalam membaca. Menurutny, anak yang tidak suka membaca akan lebih lambat perkembangan membacanya dibandingkan anak yang suka membaca. Menyadari hal tersebut, mama subyek sangat ingin agar subyek senang membaca dan menyalurkan bakat membaca anaknya namun tidak tahu dan kurang memiliki pengetahuan lebih banyak tentang hal tersebut.

Menurut mama subyek, subyek tidak terlalu suka menonton televisi. Acara yang sering ditonton subyek hanyalah *Power Rangers* dan *Tom and Jerry*. Mama subyek jarang menemani subyek menonton televisi karena tidak betah menonton televisi dan tidak suka dengan film anak-anak. Mama subyek hanya sering menasehati subyek untuk bisa membagi waktu antara menonton televisi dan belajar.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Selama ini mama subyek tidak pernah mengalami kesulitan mengendalikan kebiasaan subyek menonton televisi karena subyek selalu menurut apabila dinasehati tidak boleh menonton TV terlalu lama. Meskipun bekerja, mama subyek selalu menyempatkan diri untuk memantau keadaan subyek di rumah dengan menelpon nenek subyek dan subyek sendiri. Apabila salon sedang ramai, terkadang mama subyek tidak sempat menelpon ke rumah, namun jika sedang tidak ramai dirinya bisa menelpon sampai 2-3 kali. Mama subyek selalu menanyakan pelajaran yang diterima subyek di sekolah.

Selama ini tidak ada aturan khusus di rumah yang dapat mengendalikan subyek menonton televisi. Subyek seringkali meniru adegan di *Power Rangers* akan tetapi subyek hanya menirukan adegan berkelahi *Power Rangers* untuk dirinya sendiri, tidak pernah dipraktekkan dengan orang lain. Apabila melihat subyek meniru adegan perkelahian *Power Rangers*, mama subyek selalu mengingatkan subyek untuk tidak meniru adegan tersebut. Meskipun dahulu mama subyek sering dipanggil ke sekolah karena subyek berkelahi dengan temannya, namun menurut mama subyek hal tersebut bukan disebabkan karena pengaruh televisi tetapi pengaruh teman-teman subyek yang memang nakal. Demikian juga dengan kata-kata kasar yang terkadang diucapkan subyek. Menurut mama subyek hal tersebut disebabkan karena pengaruh anak-anak tetangga di lingkungan tempat tinggal subyek.

### 5.1.7 Wawancara Dengan Ibu Subyek 2 dan 3

Menurut mama subyek, prestasi kedua anak kembarnya cukup lumayan karena mereka selama ini kurang suka belajar dan lebih banyak membaca komik. Selisih nilai keduanya dari kelas 1 sampai sekarang (kelas 6) biasanya hanya sedikit.

Subyek 2 dan subyek 3 sama-sama suka membaca, tetapi yang senang mereka baca adalah komik, bukan buku pelajaran. Pertama kali kedua subyek belajar membaca saat TK (umur 5 tahun), diajari oleh mama subyek sendiri dan juga dileskan khusus membaca, namun baru lancar membaca saat kelas 1. Menurut mama subyek,

kedua anaknya tidak punya waktu khusus untuk membaca. Biasanya mereka membaca saat pulang sekolah atau malam hari di kamar tidur. Kedua subyek cukup sering membaca komik atau buku cerita yang lain, bahkan menurut mama subyek apabila tidak sedang tidur, kedua subyek bisa seharian membaca komik.

Orang tua subyek sendiri memang membiasakan membaca kepada kedua subyek dengan cara membelikan buku cerita dan komik. Dahulu mereka dibelikan komik dengan harapan mau belajar terlebih dahulu, tetapi kenyataannya mereka lebih senang membaca komik daripada belajar. Biasanya kedua subyek dibelikan buku setiap seminggu atau dua minggu sekali. Selama ini tidak ada kesulitan yang dirasakan orang tua dalam membiasakan kedua subyek untuk senang membaca karena mereka berdua memang sudah senang membaca.

Menurut mama subyek, cukup banyak buku khusus anak-anak yang ada di rumah. Diantaranya komik, Bobo, Mombi, dan sebagainya. Mama subyek enggan berlangganan majalah khusus anak-anak karena takut anak-anaknya semakin tidak suka belajar. Selama ini menurut mama subyek karena suka membaca komik nilai pelajaran kedua anaknya mengalami penurunan. Di sisi lain, kegemaran kedua subyek dalam membaca memberikan pengaruh kepada meningkatnya nilai Bahasa Indonesia keduanya. Menurut mama subyek, sebenarnya ia ingin anaknya lebih suka membaca buku pelajaran, akan tetapi tidak mau memaksakannya kepada kedua subyek karena menganggap tanpa keinginan dari diri mereka sendiri, upaya mama subyek untuk memaksa mereka membaca buku pelajaran akan sia-sia saja.

Kedua subyek suka menonton televisi, tetapi yang terlihat lebih suka menonton televisi adalah subyek 3. Biasanya acara yang ditonton mereka adalah acara anak-anak atau sinetron. Orang tua subyek selalu mendampingi kedua subyek menonton. Mereka juga sering menasehati kedua subyek untuk tidak meniru adegan tertentu, bahkan jika ada adegan tentang percintaan, orang tua menyuruh mereka mengganti chanel TV. Upaya lain untuk mengendalikan anak-anak yang sering

menonton TV adalah menasehati dan mematikan TV walaupun hal tersebut akan membuat kedua subyek protes kepada dirinya.

Sebagai ibu rumah tangga, mama subyek selalu mengetahui kegiatan harian anak, mulai dari pulang sekolah, makan siang, tidur siang, menonton televisi, dan sebagainya. Selama ini mama subyek mengalami kesulitan dalam mengendalikan kebiasaan subyek menonton televisi karena biasanya anak-anaknya akan marah-marah apabila dilarang menonton televisi. Jika hal tersebut terjadi, mama subyek akan balik memarahi mereka dengan mengatakan bahwa ada waktu untuk belajar dan ada waktu untuk menonton televisi. Tidak ada aturan khusus yang dapat mengendalikan anak menonton televisi. Hanya saja saat ada ulangan, anak harus belajar terlebih dahulu baru diperbolehkan menonton televisi.

Dalam keseharian, subyek 2 lebih pendiam sedangkan subyek 3 terlihat lebih ceria dan mudah bergaul dengan teman-temannya. Selama ini mama subyek tidak melihat adanya perilaku meniru adegan televisi baik dalam tindakan maupun ucapan.

#### **5.1.8 Wawancara Dengan Ibu Subyek 4**

Menurut mama subyek, subyek adalah anak yang malas belajar dan lebih memilih bermain daripada belajar. Hal tersebutlah yang mengakibatkan prestasi belajar subyek tidak terlalu bagus, namun masih tergolong rata-rata di kelasnya.

Subyek mulai belajar membaca saat TK, namun baru pada akhir kelas 1 mulai lancar membaca. Mama subyek memanggil guru les khusus untuk mengajari subyek membaca karena perkembangan membacanya yang lambat. Menurut mama subyek, sejak dileskan membaca, perkembangan kemampuan membaca subyek maju pesat sehingga subyek sempat masuk 10 besar di kelasnya. Dalam keseharian, subyek sangat malas membaca buku pelajaran namun sangat senang membaca komik. Meski demikian, mama subyek membiarkan hal tersebut karena berharap dengan membaca komik kemampuan membaca subyek dapat meningkat. Subyek tidak memiliki waktu khusus untuk membaca dan mama subyek juga tidak pernah melarang subyek

membaca asal sedang tidak ada ulangan. Biasanya subyek hanya membaca 1 buku dan tidak sampai berjam-jam. Menurut mama subyek, subyek senang membaca dari dirinya sendiri karena mama subyek tidak pernah membiasakan subyek untuk membaca.

Buku-buku khusus anak yang ada di rumah cukup banyak, namun kebanyakan adalah komik. Mama subyek menyadari adanya dampak dari subyek yang suka membaca. Di satu sisi, subyek menjadi lebih bangga dengan dirinya sendiri karena sekarang sudah lancar membaca padahal dahulu kurang lancar. Di sisi lain, kegemaran subyek membaca komik membuat subyek tidak terlalu suka membaca buku pelajaran. Karena subyek sudah suka membaca, mama subyek tidak mempunyai keinginan agar subyek suka membaca, hanya saja mama subyek berharap subyek juga suka membaca buku pelajaran di samping membaca komik.

Subyek sangat senang menonton televisi, bahkan jika dibandingkan dengan membaca, menonton televisi bagi subyek adalah nomor 1. Acara yang sering ditonton subyek adalah film anak-anak. Mama subyek biasanya mendampingi subyek menonton televisi saat sore hari (jam 6). Saat mendampingi, mama subyek lebih banyak diam, namun biasanya melarang subyek menonton film tentang setan-setan yang ditayangkan pada siang hari karena menganggap tayangan tersebut untuk orang dewasa. Meski mengaku kebiasaan subyek menonton televisi masih tergolong wajar, mama subyek tetap menasehati, mengomeli dan menyuruh subyek belajar sebagai upaya mengendalikan subyek yang sering menonton televisi. Mama subyek mengaku tidak memiliki kesulitan dalam mengendalikan kebiasaan menonton televisi subyek karena biasanya subyek menurut setiap kali dinasehati. Oleh karena itu tidak ada aturan secara khusus di rumah yang mengendalikan subyek menonton televisi. Biasanya subyek dan kakak-kakaknya segera sadar untuk mematikan TV apabila mama subyek mulai marah-marah karena mereka menonton televisi terlalu lama. Khusus untuk subyek yang masih kecil, mama subyek membatasi waktu menonton

*Budnya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

televisi sampai jam 9 malam pada hari sekolah sedangkan pada hari Sabtu subyek mendapatkan kebebasan untuk menonton televisi tanpa dibatasi oleh jam.

Sebagai orang tua yang bekerja di rumah, mama subyek memiliki dan mengetahui jadwal kegiatan harian subyek. Di samping itu, mama subyek juga mengamati adanya pengaruh menonton televisi pada perilaku subyek sehari-hari. Contohnya, subyek pernah meniru adegan *Smack Down* dengan memelintir temannya di sekolah. Mama subyek yang mengetahui hal tersebut dari cerita mama teman subyek yang dipelintir subyek, langsung memarahi dan menghajar subyek. Mama subyek yang awalnya tidak tahu menahu tentang tayangan *Smack Down*, akhirnya melarang subyek menonton tayangan tersebut apalagi setelah melihat sendiri tayangan *Smack Down* dan berita-berita lain tentang kasus anak yang meninggal akibat meniru adegan *Smack Down*. Walaupun tidak melihat adanya pengaruh buruk lain dari menonton televisi pada subyek, mama subyek tetap merasa was-was dengan tayangan yang ditonton subyek. Mama subyek pun memilih mengawasi perilaku keseharian subyek baik di sekolah (sering bertanya kepada guru subyek tentang perilaku subyek di sekolah) maupun di rumah.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Kajian Pola Perilaku Menonton Televisi dan Membaca Anak-Anak Sekolah Dasar**

Menonton dan membaca buku merupakan salah satu kegiatan harian anak yang kerap dilakukan oleh anak-anak baik dengan jadwal tertentu maupun tanpa jadwal. Anak-anak memiliki ketertarikan pada televisi karena faktor hiburan yang ditawarkan oleh tayangan-tayangan yang ada. Sedangkan ketertarikan anak-anak pada membaca, selama ini masih sekedar karena kegiatan membaca merupakan bagian dari aktivitas belajar mereka sehari-hari. Mereka baru akan membaca buku jika memang ada pekerjaan rumah atau tugas sekolah yang mengharuskan mereka belajar.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Saat ini dengan banyaknya fasilitas membaca yang disediakan oleh orang tua, tampaknya membuat anak mulai menyukai aktivitas membaca ini. Pada subyek 1 banyaknya buku-buku yang dimiliki karena sering dibelikan oleh tante. Subyek 2 dan 3 pun memiliki koleksi buku yang dibelikan oleh ayahnya ketika mereka sedang jalan-jalan. Subyek 4 memiliki buku cerita dan komik –komik yang dibelikan oleh ibunya dan saat ini bahkan ia menyisihkan uang jajan sendiri untuk mendapatkan buku.

No	Subyek	Menonton Televisi	Membaca Buku
1	D	-	V
2	Y.Ya	-	V
3	Y.Yi	V	-
4	A.S	V	-

Tabel 5.2 Kecenderungan Minat Subyek Penelitian

Menonton televisi merupakan aktivitas yang juga di sukai oleh anak. Tampak pada subyek 3 dan 4 , mereka lebih menyukai menonton televisi daripada membaca buku. Subyek 3 harus menghabiskan waktu sekitar 8 jam per hari untuk menonton televisi. Tampak bahwa koleksi buku-buku miliknya tidak sebanyak kakak kembarnya (subyek 2) yang lebih menyukai membaca daripada menonton televisi. Sedangkan subyek 4 menghabiskan waktu kurang lebih 9 sampai 17 jam untuk menonton televisi.

Pada kegiatan menonton dan membaca buku, sebenarnya anak-anak dapat melihat manfaat positif yang lebih banyak pada kegiatan membaca daripada menonton televisi. Menurut Kusdwiratri Setiono (2000), membaca sebenarnya hanya merupakan suatu 'alat' untuk mencapai sesuatu, yaitu menambah informasi, memperoleh keteladanan dalam menghadapi masalah, memperoleh wawasan dalam menanggulangi kesulitan, serta mengenal reaksi emosi dalam hubungan dengan orang lain.

Subyek	Dampak Menonton Televisi	Dampak Membaca Buku
D	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak mendapatkan manfaat banyak dari menonton televisi</li> <li>▪ Menyukai adegan tendang-tendangan pada film tertentu dan belajar bahwa perilaku tersebut tidak baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendapat pengetahuan yang luas tentang dinosaurus dan mampu menceritakan secara detil tentang dinosaurus</li> <li>▪ Memahami nilai-nilai tidak boleh berkelahi dan harus menyayangi keluarga</li> </ul>
Y.Ya	Tidak ada manfaat yang dirasakan subyek, selain hanya sekedar mendapatkan hiburan saja.	Mempelajari nilai-nilai tidak boleh iri, tidak boleh dendam, tidak boleh menyakiti pembantu, tidak jahat dan saling bantu.
Y.Yi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mudah merasa mengantuk, karena subyek sulit tidur malam</li> <li>▪ Mendapat pengetahuan dari kuis-kuis</li> <li>▪ Dapat mengikuti pembicaraan tentang percintaan remaja dengan teman-teman</li> <li>▪ Harus menyayangi orang yang disukai dengan cara bersikap setia</li> </ul>	Mempelajari nilai-nilai bahwa ia harus rajin belajar, tidak boleh jahat kepada orang lain, harus menyayangi orang tua
A.S	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mendapatkan pengetahuan tentang pelajaran dan cara dokter memeriksa pasien</li> <li>▪ Banyak cerita khayalnya</li> <li>▪ Sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menambah pengetahuan dan bisa mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi disekitarnya.</li> <li>▪ Belajar menyisihkan uang jajan untuk membeli buku.</li> <li>▪ Mempelajari nilai-nilai agar menjaga sifat baik yang dimiliki.</li> </ul>

Tabel 5.3 Dampak Menonton Televisi dan Membaca Buku Bagi Anak



Menelaah tabel 5.3 tampak bahwa anak-anak sebenarnya sudah dapat melihat manfaat positif dari membaca buku. Namun demikian manfaat televisipun dapat mereka terima, terutama sebagai fungsi hiburan dan pengisi waktu luang.

### **5.2.2 Budaya Membaca dan Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar**

Membaca belum lagi membudaya pada anak-anak di Indonesia. Saat ini, televisi dengan langkah pasti semakin mempersulit tumbuhnya budaya membaca pada anak-anak. Televisi dengan tayangannya yang beragam mampu menghipnotis anak-anak sehingga sebagian besar waktu anak dihabiskan di depan televisi. Di Indonesia, saat ini sudah banyak sekali stasiun televisi yang aktif beroperasi. Awalnya kita dapat menyaksikan acara melalui televisi hanya dari stasiun TVRI dan TVRI program II saja.

Pada tahun 1993 mulai muncul televisi swasta yaitu RCTI dan TPI yang secara langsung membawa angin segar dalam dunia pertelevisian kita. Sejak itulah persaingan sudah mulai tampak. Masyarakat yang sudah jenuh dengan TVRI lebih memilih mengeksplorasi tayangan dari kedua televisi swasta tersebut. Jika TVRI konsisten dengan pembatasan jam tayang, maka televisi swasta memilih untuk tidak demikian. Hal inilah yang membuat TV swasta menjadi lebih digemari. Setelah tahun 1993, mulailah bermunculan TV swasta yang lain dan hingga kini jumlah mereka bertambah dengan adanya SCTV, INDOSIAR, ANTV, TRANS TV, METRO TV, TRANS 7, MTV, LATIVI, GLOBAL TV, dan beberapa TV lokal yang berdiri di beberapa kota besar di Indonesia.

Anak-anak dihadapkan pada banyak pilihan tayangan televisi dan akhirnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan diri dengan aktivitas lainnya. Sebenarnya televisi bisa saja menjadi pelengkap bagi anak-anak untuk menambah wawasannya. Namun demikian daya tarik televisi yang semakin kuat

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

membuat televisi bukan lagi menjadi fungsi sebagai pelengkap, namun sudah menjadi menu utama mereka sehari-hari.

Kondisi tersebut dapat kita lihat pada subyek 3 dimana subyek sangat senang menonton televisi. Dibandingkan dengan membaca, subyek lebih suka menonton televisi. Acara yang paling ia sukai adalah sinetron-sinetron remaja (Kawin Muda, Cinderella, Candy). Dalam sehari, subyek biasanya menonton televisi dari jam 3 sampai sekitar jam setengah 11 malam. Subyek menonton televisi sampai malam karena biasanya susah tidur akibat tidur siang yang terlalu lama.

Pada subyek 4, tampak juga kebiasaan nonton televisi dalam durasi yang cukup lama. Acara yang paling ia sukai adalah *Kirby*. Menurut subyek tidak ada orang yang mempengaruhinya untuk suka menonton televisi. Kegemaran subyek menonton televisi dimulai sejak TK saat ia menonton TV di sekolahnya. Dalam sehari, subyek bisa menonton TV sampai 9 jam bahkan pernah sampai 17 jam. Biasanya subyek menonton TV dari jam setengah 3 sampai 9 malam, dari film anak sampai sinetron. Terkadang subyek menonton TV bersama kakak-kakaknya, namun terkadang sendirian. Menurut subyek manfaat yang ia dapat dari menonton TV adalah mengetahui cerita film. Selain itu apabila sedang menonton *TV-e* (*TV education*), ia bisa mendapat pengetahuan tentang pelajaran dan juga cara dokter memeriksa pasien. Meski demikian, subyek mengaku manfaat yang ia peroleh dari membaca buku lebih banyak daripada menonton TV karena di televisi lebih banyak cerita khayalnya.

Dampak dari terlalu banyak menonton televisi adalah hal yang harus diwaspadai oleh orang tua. Menurut Eisenberg, Murkoff dan Hathaway (1996) dalam Farah T.Suryawan (2000) terlalu banyak menonton televisi juga berdampak pada :

- a. Minimnya kepedulian anak pada hal-hal yang terjadi di lingkungannya, karena acara-acara yang disuguhkan membuat anak sangat tertarik sehingga anak menjadi 'terhipnotis' dan pasif.

- b. Penanaman nilai yang membingungkan, misalnya ditayangkan seseorang cenderung menggunakan kekerasan untuk mendapat tujuan dan berbohong atau membesar-besarkan masalah untuk mendapatkan popularitas.
- c. Mempunyai nilai membaca dan menulis di sekolah yang lebih rendah dari anak-anak yang kurang banyak menonton televisi.
- d. Mempunyai fantasi yang berlebihan akibat dari teknologi tinggi dan efek khusus (*special effect*) dari televisi.
- e. Mengurangi konsentrasi pada saat belajar, karena materi yang dipelajari tidak menarik seperti tayangan-tayangan di televisi.
- f. Dibandingkan dengan membaca, terlalu banyak menonton televisi akan mengurangi daya imajinasi dan kreatifitas. Dengan membaca, seorang anak akan membayangkan dan menggambarkan apa yang dibacanya, sedangkan menonton televisi tidak membuat anak untuk mencari ide-ide baru, karena semua sudah ditayangkan secara visual.

Jika ditelaah dari prestasi akademik yang dicapai oleh subyek, maka subyek 1 dan 2 yang menyukai membaca buku memperlihatkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan subyek 3 dan 4 yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton televisi. Subyek 4 mengakui prestasinya yang rendah disebabkan karena kurang belajar dan kurang giat membaca buku.

Menelaah kurangnya minat anak pada aktivitas membaca harus segera ditindaklanjuti oleh orang tua. Menurut Kusdiratri Setiono (2000), dalam zaman pentingnya informasi dan cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, tampaknya kemampuan menekuni bacaan perlu dibina dengan serius. Hal ini dilakukan untuk membangun sebuah budaya membaca yang membuat anak-anak akan semakin beradab dan berbudaya di masa yang akan datang.

Menurut Esther Kuntjara (2006), secara umum budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat dipelajari. Budaya dapat dipelajari lewat pepatah-pepatah, cerita-cerita rakyat, legenda-legenda, mitos, dan lewat media massa.
2. Diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik disengaja maupun disengaja.
3. Memiliki simbol-simbol tertentu. Setiap budaya memiliki banyak simbol yang memiliki makna khusus dan biasanya dimengerti oleh masyarakat.
4. Budaya selalu berubah. Tidak ada budaya yang statis. Budaya suatu masyarakat selalu dinamis dan terus berubah sesuai dengan perkembangan jamannya.
5. Memiliki sistem yang integral. Setiap unsur kebudayaan terkait satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, satu unsur kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menyangkut unsur-unsur lain dalam suatu jaringan yang kompleks.
6. Budaya sifatnya adaptif. Kebudayaan berubah untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah. Kebudayaan suatu masyarakat mudah beradaptasi dengan munculnya kebudayaan lain atau bila mengalami benturan dengan budaya asing.

Budaya membaca dapat terbangun karena proses belajar, dimana anak-anak akan belajar dari orang terdekat yakni orang tua untuk dapat menerima nilai-nilai kebiasaan membaca menjadi bagian dari dirinya. Pada subyek 1 orang tua tidak membiasakannya membaca buku dan kesenangan membaca diawali oleh keinginannya sendiri. Subyek 2 diberitahu orang tua agar suka membaca buku. Namun demikian orang tua tidak suka membaca buku. Subyek 3 kebetulan orang tuanya menyukai membaca dan membiasakan subyek untuk membaca buku dengan cara disuruh dan membelikan buku-buku. Pada subyek 4 membaca buku mulai dilakukan setelah melihat kakak tertuanya. Selain itu ibu subyek pun senang membaca.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai membaca buku belum konsisten dilakukan oleh orang tua. Tidak mengherankan jika budaya membaca pada anak-anak

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

belum tumbuh secara optimal. Faktor keluarga inti menjadi pendukung anak untuk memunculkan budaya membaca atau tidak. Anak-anak biasanya akan mengawali minat membaca pada buku-buku cerita, dan *support* dari orang tua atau saudara lainnya menjadi faktor pendukung mereka untuk melahirkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan mengeksplorasi jenis buku lain selain buku cerita.

Menonton televisi menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihentikan. Selain bentuknya yang lebih menarik, televisi pun menyajikan tayangan yang beragam. Pada hampir semua subyek, mereka merasa hiburan akan mereka dapatkan dari televisi. Selain itu aspek pendidikan pun sudah dapat mereka akses dari televisi yang khusus menayangkan program edukasi. Pada subyek 4, tayangan TV-e (TV education) yang sering ia lihat ternyata dapat memberikan dampak positif pada anak. Subyek 4 pun mulai mengeksplorasi media lain untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan yaitu dengan bermain *game online*.

Menurut Esther Kuntjara (2006), pada dunia yang semakin mengglobal ini rasanya sulit bagi suatu budaya untuk berdiri sendiri tanpa dipengaruhi budaya lain. Kemajuan teknologi ikut berperan dalam mengubah budaya yang terus mengglobal. Banyak alat yang digunakan sehari-hari dibuat di beberapa tempat sebelum menjadi produk yang kita gunakan. Dalam waktu yang tidak lama lagi akan diprediksikan bahwa tidak akan ada lagi budaya yang murni budaya setempat. Hal-hal yang berpengaruh besar pada terbentuknya budaya global tersebut antara lain penggunaan radio, televisi, film, video, internet yang dapat menyebarkan suatu berita sampai ke seluruh pelosok dunia dengan cepat.

Penggunaan media sebagai sarana informasi di abad ini merupakan fenomena penting yang tidak bisa kita abaikan. Dunia kita sudah dikelilingi dengan informasi yang serba virtual, dengan image-image yang dibentuk dan disuguhkan dihadapan kita setiap saat. Citra-citra yang dimunculkan di depan kita lewat media TV dan internet tidak bisa tidak telah berperan besar dalam mempengaruhi budaya pada pemirsa dan penggunanya. Dunia nyata sepertinya sudah digantikan oleh dunia non

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

realitas yang sering dianggap nyata. Dalam dunia semacam ini, kita sering dibingungkan dengan situasi dunia yang semakin tidak menentu dimana sulit dibedakan mana yang nyata dan mana yang hanya citra (*image*), mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang jelek, mana yang asli dan mana yang palsu, dst. Ilmuwan ditantang untuk bisa menjelaskan suatu keadaan yang rumit dan serba ambigu. Dimasa depan, kita dipastikan akan terus bergumul dan tertantang untuk memaknai dunia virtual yang penyajiannya semakin semakin canggih, agar budaya virtual ini tidak menjadi alat pembunuh peradaban manusia itu sendiri.

### 5.2.3 Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Budaya Membaca

Orang tua memiliki peran dominan untuk mengembangkan budaya tertentu pada anak-anak. Menurut Esther Kuntjara (2006), salah satu ciri dari budaya adalah dapat dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain anak akan mempelajari perilaku orang tuanya dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianut oleh orang tua atau diterapkan oleh orang tua menjadi bagian dari dirinya. Orang tua merupakan *role model* nyata bagi anak-anak dan memiliki signifikansi yang tinggi untuk di tiru.

Menurut Kusdwiratri Setiono (2000), dalam zaman pentingnya informasi dan cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, tampaknya kemampuan menekuni bacaan perlu dibina dengan serius. Jika tidak, maka anak akan semakin terbuai dengan media televisi yang saat ini tayangan-tayangannya kurang dapat dipertanggungjawabkan secara moral ketika dinikmati oleh anak-anak.

Menurut subyek, orang yang mempengaruhi dirinya suka menonton televisi adalah papanya. Ia suka menonton televisi karena sering melihat papanya menonton televisi sehingga lama-kelamaan ikut senang menonton televisi. Pada subyek 2, selama ini orang tua membiasakan dirinya untuk membaca buku dengan cara memberitahu agar subyek suka membaca buku, walaupun menurut subyek orang tuanya sendiri tidak suka membaca buku.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*

Subyek	Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca	Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Kebiasaan Menonton Televisi
D	Dibelian buku oleh tante Subyek tidak terlalu leluasa membaca karena dibatasi oleh orang tua, karena harus belajar Waktu membaca dibatasi oleh orang tua Ibu tidak pernah membiasakan subyek untuk membaca	Dipengaruhi oleh kakak sepupu Ibu tidak pernah mendampingi subyek ketika menonton
Y.Ya	Dibelian buku-buku oleh ayah Orang tua membiasakan subyek untuk membaca buku, walaupun orang tua tidak suka membaca Saat TK B subyek di leskan membaca oleh orang tua	Subyek menonton televisi dengan didampingi dan dijelaskan oleh orang tua Orang tua melarang subyek meniru adegan kekerasan dalam televisi
Y.Yi	Diperkenalkan buku cerita oleh orang tua Orang tua membiasakan subyek untuk membaca Dibelian buku-buku oleh orang tua	Dipengaruhi oleh ayah Nonton sendirian tanpa pendampingan di malam hari Saat didampingi, orang tua seringkali menjelaskan adegan yang boleh ditiru dan tidak boleh ditiru, misalnya adegan percintaan karena belum cukup umur
A.S	Dipengaruhi oleh kakak tertua yang senang sekali membaca Ibu senang membaca dan menyuruh subyek untuk suka membaca Dibelian buku-buku oleh ibu	Menonton bersama kakak-kakak Ibu hanya sekali-kali menemani, namun tidak pernah berkomentar apa-apa

Tabel 5.4 Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Menonton Televisi Pada Anak

#### 5.2.4 Mengembangkan Metode atau Pendekatan Untuk Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak

Orang tua sebaiknya membantu anak untuk mengembangkan budaya membaca pada anak-anak. Beberapa metode dapat dikembangkan agar anak mencintai buku, dan mulai membatasi aktivitas menonton televisi. Misalnya dengan

pendekatan story telling yang diperkuat dengan reward dari orang tua. Reward sebaiknya diarahkan pada pengadaan buku-buku yang diminati oleh anak.

Heri (2007) memberikan Tips agar anak gemar membaca :

- a. Orang tua harus jadi teladan dan dapat menunjukkan hobi membaca pada anak-anak. Artinya orang tua juga harus membiasakan diri membaca buku, sehingga anak dapat meniru perilaku membaca tersebut.
- b. Memberikan hadiah buku pada anak. Buku dapat dijadikan reward agar anak semakin bersemangat untuk membacanya.
- c. Diskusi tentang buku yang dibaca anak. Diskusi penting bagi anak untuk bertanya apa yang ingin atau tidak dipahami dari buku yang telah dibacanya.
- d. Diskusi antara orang tua dan anak sedapat mungkin dikaitkan dengan bacaan. Hal ini akan semakin membangkitkan rasa ingin tahu anak tentang apa yang dibacanya.
- e. Membuat perpustakaan keluarga yang akan membantu anak untuk mengetahui aneka bacaan dan memilih yang disukainya. Hal ini akan membuat anak terlibat dalam dunia membaca secara lebih intensif. Anak merasa bahwa ada wadah yang membuat ia harus terus membaca.
- f. Pilihlah buku-buku aneka warna, yang berbunyi, berbau, bergambar banyak dan hal-hal yang menarik buat anak. Warna dan gambar merupakan hal yang awalnya dapat mengarahkan perhatian anak pada buku.
- g. Jika anak bertanya, walaupun orang tua tahu jawabannya, usahakan referensi ke buku. Hal ini penting karena menjawab pertanyaan anak dengan mengembalikan pada buku membuat komunikasi anak dengan buku tidak terputus begitu saja. Lingkaran ini harus selalu dijaga agar anak memandang membaca buku sebagai sebuah kebutuhan lagi bukan hanya sekedar pengisi waktu luang.

*Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-Anak Usia Sekolah Dasar - 2007*



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Orang tua sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk menumbuhkan minat baca pada anak, walaupun baru sekedar menyediakan buku-buku untuk di baca anak.
2. Anak-anak dapat melihat dampak positif dari membaca dan melihat televisi hanya sekedar fungsi hiburan dan pengisi waktu luang.
3. Peran orang tua dalam menumbuhkan minat baca pada anak belum optimal, sehingga budaya baca sendiri belum dilihat sebagai sesuatu yang mendarah daging pada anak.
4. Menurut Esther Kuntjara (2006), salah satu ciri dari budaya adalah dapat dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain anak akan mempelajari perilaku orang tuanya dan menginternalisasi nilai-nilai yang dianut oleh orang tua atau diterapkan oleh orang tua menjadi bagian dari dirinya. Orang tua merupakan *role model* nyata bagi anak-anak dan memiliki signifikansi yang tinggi untuk di tiru.
5. Penanaman nilai-nilai membaca buku belum konsisten dilakukan oleh orang tua. Tidak mengherankan jika budaya membaca pada anak-anak belum tumbuh secara optimal. Faktor keluarga inti menjadi pendukung anak untuk memunculkan budaya membaca atau tidak. Anak-anak biasanya akan mengawali minat membaca pada buku-buku cerita, dan *support* dari orang tua atau saudara lainnya menjadi faktor pendukung mereka untuk melahirkan rasa ingin tahu yang lebih besar dan mengeksplorasi jenis buku lain selain buku cerita.
6. Menonton televisi menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihentikan. Selain bentuknya yang lebih menarik, televisi pun menyajikan tayangan yang beragam. Pada hampir semua subyek, mereka merasa hiburan akan mereka dapatkan dari televisi. Selain itu aspek pendidikan pun sudah dapat mereka akses dari televisi yang khusus menayangkan program edukasi.

7. Membaca belum lagi membudaya pada anak-anak di Indonesia. Saat ini, televisi dengan langkah pasti semakin mempersulit tumbuhnya budaya membaca pada anak-anak. Televisi dengan tayangannya yang beragam mampu menghipnotis anak-anak sehingga sebagian besar waktu anak dihabiskan di depan televisi.

## 6.2 Saran

Saran terutama ditujukan bagi orang tua sebagai orang terdekat dengan anak. Lahirnya budaya membaca diharapkan muncul dari lingkungan keluarga tempat anak tinggal.

1. Mulai membatasi anak untuk menyaksikan tayangan televisi terutama tayangan yang kurang mendidik.
2. Membuat jadwal kegiatan harian pada anak, sehingga anak akan mendapatkan porsi menonton yang proporsional dan tidak terlalu dominan, yang dikhawatirkan akan mengikis minat anak terhadap hal lain yang lebih produktif.
3. Membangun budaya membaca, seperti yang diungkapkan oleh Heri (2007) pada bab sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Herdiana, Ike. 2007. Makalah 'Sumber kekerasan Itu Bernama Televisi'. Surabaya. Tidak Dipublikasikan.

Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Developmental Psychology. A Life-Span Approach*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc. USA.

<http://artikel.us/lyardi2.html>. Lidus Yardi, S.Pd. Harry Potter, Tony Blair, dan Revolusi Bacaan. Topik : Membangkitkan Minat Baca. 4 Juli 2003.

<http://www.suarakarya-online.com/news>. Asma Nadia. Mendorong Anak Gemar Membaca. 3 September 2005.

<http://batampos.co.id>. Heri. Metode Fonem, Tidak Hanya Bisa Membaca. 5 Juli 2007.

<http://www.kidia.com/news//2006/07/09>. Hari Tanpa TV. 2006.

Ibrahim, S. Idi., dkk. 1997. *Ecstasy Gaya Hidup*. Mizan. Bandung.

Ibrahim, S. Idi., dkk. 1997. *Hegemoni Budaya*. Yayasan Bentang Budaya. Yogyakarta.

NAEYC. 1998. *Learning to Read and Write : Developmentally Appropriate Practices for Young Children*. Washington DC. (Journal)

Poerwandari, E. Kristi. (1997). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sevilla, et.al. (diterjemahkan oleh Alimuddin Tuwu). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. UI-Press. Jakarta.

Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Setiono, K. 2000. *Media dan Perkembangan Anak*. Makalah Seminar Sehari 'Peran Televisi Terhadap Perkembangan Anak'.

Suryawan, T.F. 2000. *Peran Televisi Terhadap Kemampuan Belajar Anak*. Makalah Seminar Sehari 'Peran Televisi Terhadap Perkembangan Anak'.

# LAMPIRAN

## **Panduan Wawancara Untuk Pengembangan Budaya Membaca dan Budaya Menonton Televisi**

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Tempat Tanggal Lahir :  
Anak ke...dari.... :  
Suku Bangsa :  
Tempat Sekolah / Kelas :

### **Pertanyaan umum**

1. Apa hobby anak ?
2. Bagaimana anak menjalankan hobby nya?
3. Seberapa sering (waktu yang dihabiskan) untuk menjalankan hobby nya?
4. Bersama siapa anak menjalankan hobby nya?
5. Apa cita-cita anak ?
6. Apa yang sudah mulai anak lakukan untuk mencapai cita-citanya ?
7. Bagaimana prestasi sekolah anak selama ini ?

### **Pengembangan Budaya Membaca**

1. Apakah anak suka membaca?
2. Buku apa yang paling disukai untuk di baca?
3. Siapa yang mempengaruhi anak untuk menyukai membaca ?
4. Seberapa sering (waktu yang dihabiskan ) untuk membaca ?
5. Bersama siapa anak biasanya melakukan kegiatan membaca ?
6. Manfaat apa yang anak dapatkan dengan membaca ?
7. Siapa orang pertama yang memperkenalkan membaca / buku pada anak?
8. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan anak membaca ?
9. Kesulitan apa yang dialami anak dalam membaca ?
10. Kapan anak mulai lancar membaca ?
11. Berapa banyak buku khusus anak-anak yang tersedia di rumah ?
12. Buku apa yang paling banyak ada di rumah anak?
13. Siapa yang biasanya membelikan anak buku-buku?
14. Nilai-nilai apa yang didapatkan anak dari membaca buku ?

### **Pengembangan budaya Menonton Televisi**

1. Apakah anak suka menonton televisi ?
2. Acara apa yang paling disukai ?
3. Siapa yang mempengaruhi anak untuk menyukai televisi ?
4. Seberapa sering ( waktu yang dihabiskan ) anak menonton televisi ?
5. Bersama siapa anak menonton televisi ?
6. Manfaat apa yang anak dapatkan dari menonton televisi ?
7. Siapa orang yang pertama memperkenalkan anak televisi ?
8. Bagaimana peran orang tua ketika anak menonton televisi ?
9. Nilai-nilai apa yang berkembang pada anak ketika menonton televisi ?

## Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua

Nama :  
Usia :  
Suku Bangsa :  
Pendidikan :  
Hubungan dengan anak :

### Pengembangan Budaya Membaca

1. Bagaimana prestasi belajar anak selama ini ?
2. Apa yang menyebabkan prestasi anak baik/buruk selama ini ?
3. Apakah anak suka membaca ?
4. Kapan anak mulai bisa membaca?
5. Siapa yang mengajarkan membaca pada anak ?
6. Ada waktu-waktu khusus bagi anak untuk membaca ?
7. Seberapa sering (waktu yang dihabiskan ) anak membaca
8. Bagaimana peran orang tua dalam membiasakan membaca pada anak ?
9. Kesulitan apa yang dihadapi orang tua dalam membiasakan membaca pada anak ?
10. Apa yang orang tua lakukan dalam menghadapi kesulitan tersebut ?
11. Seberapa banyak ketersediaan buku khusus anak-anak di rumah ?
12. Apakah orang tua menyadari dampak dari anak yang suka membaca ? Apa saja dampaknya ?
13. Seberapa besar upaya dan keinginan orang tua agar anak suka membaca ?

### Pengembangan budaya Menonton

1. Apakah anak suka menonton televisi ?
2. Acara apa yang sering di tonton anak ?
3. Bagaimana peran orang tua ketika anak menonton televisi ?
4. Apa upaya orang tua untuk mengendalikan anak yang terlalu sering menonton televisi ?
5. Apakah orang tua memiliki jadwal kegiatan harian anak ?
6. Kesulitan apa yang dialami orang tua dalam mengendalikan kebiasaan menonton televisi anak ?
7. Apa yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan tersebut ?
8. Adakah aturan di rumah yang dapat mengendalikan anak menonton televisi ?
9. Bagaimana perilaku anak sehari-hari ? Apakah perilaku meniru adegan televisi banyak di tampilkan anak dalam kehidupan sehari-hari ?

## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Bersama surat ini, saya :

Nama :  
Usia :  
Suku Bangsa :  
Pekerjaan :

Menyatakan kesediaan untuk menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Ike Herdiana, Psikolog.  
NIP : 132 308 320  
Judul Penelitian : Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-  
Anak Usia Sekolah Dasar

Demikian keterangan ini, untuk dipergunakan sesuai keperluan.

Surabaya, Agustus 2007  
Responden,

## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Bersama surat ini, saya :

Nama :  
Usia :  
Suku Bangsa :  
Pekerjaan :

Menyatakan kesediaan untuk menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Ike Herdiana, Psikolog.  
NIP : 132 308 320  
Judul Penelitian : Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-  
Anak Usia Sekolah Dasar

Demikian keterangan ini, untuk dipergunakan sesuai keperluan.

Surabaya, Agustus 2007  
Responden,



## **SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Bersama surat ini, saya :

Nama :  
Usia :  
Suku Bangsa :  
Pekerjaan :

Menyatakan kesediaan untuk menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Ike Herdiana, Psikolog.  
NIP : 132 308 320  
Judul Penelitian : Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-  
Anak Usia Sekolah Dasar

Demikian keterangan ini, untuk dipergunakan sesuai keperluan.

Surabaya, Agustus 2007  
Responden,

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN  
PENELITIAN**

Bersama surat ini, saya :

Nama :  
Usia :  
Suku Bangsa :  
Pekerjaan :

Menyatakan kesediaan untuk menjadi subyek dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Ike Herdiana, Psikolog.  
NIP : 132 308 320  
Judul Penelitian : Budaya Membaca Versus Menonton Televisi Pada Anak-  
Anak Usia Sekolah Dasar

Demikian keterangan ini, untuk dipergunakan sesuai keperluan.

Surabaya, Agustus 2007  
Responden,

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama lengkap dan gelar : Ike Herdiana, S.Psi.,Psikolog.
2. NIP : 132 308 320
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Fakultas / jurusan : Psikologi / Psikologi Sosial
5. Pekerjaan / jabatan sekarang : 1. Staf Pengajar Fakultas Psikologi Unair Surabaya  
2. Kepala Divisi Pusat Krisis dan Community Development Fakultas Psikologi Unair Surabaya
6. Pangkat / golongan : Asisten Ahli / III B
7. Bidang keahlian : Psikologi Sosial
8. Alamat Rumah : Sukolilo Park Regency K-30 Surabaya
9. Alamat Kantor : Darmawangsa Dalam 4-6 Surabaya
10. Telepon : Mobile : 081-8636492  
Kantor : (031) 5032770
11. Pendidikan : Program Profesi Psikolog Universitas Padjadjaran Bandung
12. Pengalaman dalam bidang pengabdian kepada masyarakat

Judul	Tahun	Pendanaan
Deteksi Dini Dan Penanganan Anak Dengan Gangguan Autis melalui Terapi Bermain Sosial	2005	DIPA-PNBP
Konseling Terapiutik Disampaikan Pada Pelatihan Bimbingan dan Konseling Bagi Dosen JPM Propinsi Jawa Timur Tahun 2006	2006	Instansi Dinas Kesehatan
Penggunaan Metode Gambar dan Metode Suku Kata Untuk Membantu Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini	2006	DIPA
Intervensi psikososial terhadap korban bencana lumpur panas Lapindo Sidoarjo	2007	Fakultas Psikologi Unair
Peningkatan Soft Skills Mahasiswa Unair Melalui Self Presentation Training	2007	DIPA

## 13. Karya-karya ilmiah

Judul	Tahun	Pendanaan
Psikografi Calon Walikota Surabaya	2005	SP4
Aspirasi Perkawinan dan Nilai-nilai Keluarga Pada Komunitas Anak Jalanan di Surabaya	2005	SP4
<i>Coping Strategies</i> Ibu Rumah Tangga Penghuni Rumah Susun Terhadap Keterbatasan Ruang Bermain Anak-Anak	2005	SP4
Chain Learning And Critical Collaboration Learning	2005	SP4
Dinamika Kualitas Interaksi dan Komunikasi Anak Autis yang Berasal Dari Keluarga Miskin Perkotaan	2006	EWMP
Budaya Asertif Pada Anak-Anak Dengan Kultur Jawa	2007	EWMP

14. Bidang kegiatan yang saat ini diikuti : Pusat Krisis dan Kesehatan Psikologis  
Fakultas Psikologi Unair

Surabaya, Nopember 2007

Ike Herdiana, S.Psi., Psikolog.  
NIP. 132 308 320